

**KONSEP MASYARAKAT MARIND-ANIM TENTANG PEREMPUAN DARI
PERSPEKTIF KITAB KEJADIAN 1 : 26-27 DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA KAUM PEREMPUAN
MARIND DI KABUPATEN MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh

FRANSISKA EMANUELA KAIZE

NIM: 2002029

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2024

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**KONSEP MASYARAKAT MARIND-ANIM TENTANG PEREMPUAN
DARI PERSPEKTIF KITAB KEJADIAN 1: 26-27 DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA KAUM PEREMPUAN
MARIND DI KABUPATEN MERAUKE**

Oleh:

Fransiska Emanuela Kaize

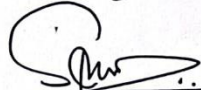
NIM: 2002029

Telah disetujui oleh:

Santo Yakobus

MERAUKE

Pembimbing,



Yan Yusuf Subu, S. Fil., M.Hum.

NUPTK : 1559759660130173

Merauke, 8 Agustus 2024

**HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI**

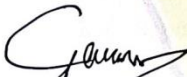
**KONSEP MASYARAKAT MARIND-ANIM TENTANG PEREMPUAN
DARI PERSPEKTIF KITAB KEJADIAN 1 : 26-27 DAN DAMPAKNYA
TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA KAUM PEREMPUAN
MARIND DI KABUPATEN MERAUKE**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi



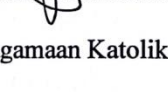
Pada Tanggal, 08 Agustus 2024

Telah disetujui oleh:

Pembimbing


Yan Yusuf Subu, S. Fil., M.Hum
NUP/TK : 1559759660130173

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua : Yan Yusuf Subu, S. Fil., M.Hum. 
Anggota : Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur. 
: Fransisco Noerjanto, S.Ag., M.Si. 

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke


Ketua
Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur.

NUPTK :6049748649137043

PERSEMBAHAN

Proposal skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta: Almarhum Petrus Mahuse dan ibu Frederik Kaize, yang telah membesarkan, merawat, membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis.
2. Paman Fransisko Finsen Kaize, Bibi Afra Kaize, yang telah memberikan perhatian serta dukungan selama masa studi.
3. Para dosen dan staf STK Santo Yakobus Merauke yang berjasa dalam mendidik, mengajar selama masa studi.
4. Pemerintah Daerah (PEMDA) Merauke yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama masa studi.
5. Kepada Pemerintah melalui program KIP yang telah memberikan bantuan kepada saya selama masa studi.
6. Bapak Stefanus Yolmen (Ketua adat Marind-Anim) dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, serta ibu-ibu dari tujuh marga Marind-Animha (Kaize, Mahuse, Ndiken, Samkakai, Yolmen, Basik-Basik, Balagaize), yang bersedia menjadi informan dalam penelitian ini, sekaligus memberikan informasi yang menjadi konsistensi penelitian terhadap penulisan skripsi ini.
7. Civitas akademika Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendukung saya selama penyusunan skripsi

MOTTO

**Segala perkara dapat – ku tanggungung di dalam Dia yang
memeberikan kekuatan pada- ku**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas semua anugerah dan rahmat kesehatan yang telah Engkau berikan kepada penulis selama masa studi ini, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan judul skripsi *“KONSEP MASYARAKAT MARIND-ANIM TENTANG PEREMPUAN DARI PERSPEKTIF KITAB KEJADIAN 1 : 26-27 DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEHIDUPAN RUMAH TANGGA KAUM PEREMPUAN MARIND DI KABUPATEN MERAUKE.”* Penulis memperoleh banyak masukan dan bimbingan dari berbagai pihak selama penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu pantas dan layak penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur. Selaku ketua lembaga Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Yan Yusuf Subu, S. Fil., M.Hum sebagai Pembimbing
3. Para dosen dan Staf Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah mendidik, mengajar dan telah membantu penulis selama masa studi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Paman Fransiskus Finsen Kaize dan bibi Afra Kaize yang telah memperhatikan penulis selama masa Studi
5. Teman-teman angkatan tahun 2020 yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat kepada penulis selama proses kuliah hingga selesai.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberikan

manfaat bagi pembaca secara khusus bagi kaum perempuan Marind-Anim
kabupaten Merauke.

Merauke, 08 Agustus 2024



Penulis

Fransiska Emanuela Kaize

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dalam konteks perspektif Kitab Kejadian 1:26-27 dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga kaum perempuan Marind-Anim di Kabupaten Merauke. Kitab Kejadian 1:26-27 menekankan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan menciptakan keduanya menurut gambar dan rupa Tuhan, menunjukkan nilai dan martabat yang sama. Namun, dalam masyarakat Marind-Anim, perempuan seringkali dianggap sebagai "pohon wati" yang memerlukan perlindungan dan pemeliharaan, yang berimplikasi pada posisi mereka yang kurang setara dalam struktur sosial. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan ketua adat informan dari komunitas Marind-Anim untuk menggali pandangan mereka mengenai peran dan status perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun perempuan Marind-Anim memainkan peran penting dalam kehidupan domestik dan sosial, mereka sering menghadapi tantangan seperti kekerasan domestik dan peran yang terbatas. Budaya dan adat yang dominan seringkali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Analisis menunjukkan adanya ketegangan antara nilai-nilai kesetaraan yang diajarkan dalam Kitab Kejadian 1:26-26 dan praktik budaya yang ada di masyarakat Marind-Anim. Penelitian ini mengusulkan perlunya integrasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam praktik budaya untuk meningkatkan martabat dan kesejahteraan perempuan. Kesadaran dan pendidikan mengenai hak dan peran perempuan dapat berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat Marind-Anim, mendukung pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dalam kehidupan rumah tangga dan sosial mereka.

Kata Kunci : *Perempuan, Marind-Anim, Merauke.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	10
1.4 Rumusan Masalah.....	10
1.5 Tujuan Penelitian.....	11
1.6 Manfaat Penelitian.....	11
1.7 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA.....	14
2.1 Gambaran Masyarakat Marind- Anim.....	14
2.1.1 Asal Usul Masyarakat Anim.....	14
2.1.2 Wilayah Geografis yang Dihuni Masyarakat Marind-Anim.....	14
2.1.3 Struktur Sosial Masyarakat Marind- Anim.....	16
2.1.3.1 Sistem Keekerabatan dalam Masyarakat Marind-Anim.....	16
2.1.4 Peran Gender dalam Masyarakat.....	17
2.1.5 Kebudayaan dan Tradisi.....	18
2.1.5.1 Bahasa Komunikasi.....	18
2.1.5.2 Sistem Kepercayaan Tradisional.....	18
2.1.6 Upacara dan Perayaan.....	19
2.1.6.1 Upacara Mayo.....	20

2.1.6.2	Upacara Siklus Kehidupan/Kelahiran	21
2.1.6.3	Upacara Perkawinan (Peminangan, Poligami).....	23
2.2	Mata Pencaharian dan Ekonomi.....	24
2.2.1	Jenis Tanaman yang ditanam.....	24
2.2.1.1	Tanaman Wati	24
2.2.1.2	Tanaman sagu (<i>Nda</i>)	25
2.2.1.3	Tanaman Kelapa (<i>onggat</i>).....	26
2.2.1.4	Tanaman pohon pisang (<i>napet</i>).....	26
2.3	Kesetaraan Perempuan.	29
2.3.1	Pengertian Kesetaraan Gender.....	29
2.4	Sejarah perjuangan kesetaraan	31
2.4.1	Tokoh Perjuangan Kesetaraan	31
2.4.3	Tantangan terhadap kesetaraan perempuan	33
2.4.3.1	Diskriminasi Gender	33
2.4.3.2	Norma Sosial dan Budaya yang Membatasi Peran dan Hak Perempuan ³⁴	
2.4.3.3	Hak Perempuan	35
2.4.3.4	Hak Politik	35
2.4.3.5	Hak Ekonomi	36
2.4.3.6	Hak Sosial dan Budaya	36
2.6	Hasil Penelitian Terdahulu	37
BAB III		41
METODE PENELITIAN.....		41
3.1	Jenis Penelitian	41
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian	42
3.2.1	Tempat	42
3.2.2	Waktu.....	42
3.3	Objek dan Subjek Penelitian	43
3.6	Teknik Pengumpulan Data	45
3.6.1	Wawancara (<i>Interviu</i>)	45
3.6.2	Observasi	46
3.7	Keabsahan Data	47
3.8	Teknik Analisis Data	48
BAB IV		50

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian	50
4.2 Letak geografis Kampung Buti Kabupaten Merauke	51
4.3 Hasil wawancara.....	61
4.4 Pembahasan	71
BAB V.....	104
SIMPULAN DAN SARAN	104
5.1 SIMPULAN.....	104
5.2 SARAN	106
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Kerangka Pikir	40
Tabel 3.1: Jadwal Penelitian	44
Tabel 3.2: Informan Penelitian	47
Tabel 3.3.: Panduan Wawancara.....	48

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Kerangka Pikir	9
----------------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk asli kabupaten Merauke adalah masyarakat Marind-Anim. Masyarakat Marind-Anim adalah salah satu suku bangsa yang ada di Papua dan mendiami wilayah pesisir pantai selatan Papua. Wilayah Papua Selatan terbentang mulai dari perbatasan Papua New Guinea sampai dengan pulau Yosudarso (Pulau Kimaam) dan seluruh daerah pedalaman sampai di daerah hulu sungai Maro, Kumbé, Bian, dan Bulaka. Wilayah ini menjadi tempat berdirinya suku bangsa Marind-Anim.¹ Sedangkan dalam pembagian wilayah pemerintahan, wilayah suku Marind-Anim adalah Merauke, Muting, Okaba, Kimaam, dan Kondo.

Wilayah suku Marind-Anim ini terbentang dari jalur pantai (*duh*) dengan bukit pasir yang ditumbuhi dengan pohon kelapa (*onggat*). Hamparan laut menjadi tempat bagi mereka untuk menangkap ikan. Sedangkan wilayah pedalaman merupakan daratan yang terbentang oleh rawa-rawa yang banyak ditumbuhi oleh pohon sagu. Daerah pedalaman (*dek*) ini juga menjadi tempat untuk berburu babi, rusa dan kanguru. Pada saat musim hujan atau musim kemarau maka masyarakat Marind-Anim akan berpindah-pindah tempat (nomaden) untuk mencari makan. Namun bila terjadi musim hujan berarti mereka

¹ Jon Boelaars, *Manusia Irian* (PT Gramedia, 1986;6).

tidak bisa bepergian karena semua daratan tergenang air dan menjadi rawa. Pada musim ini nyamuk malaria merajalela dan menyebabkan wabah malaria.²

Sistem mata pencaharian masyarakat Marind-Anim adalah peramu³ mereka lebih menggantungkan hidup pada alam karena mereka yakin bahwa alam sudah menyediakan makanan yang berlimpah. Masyarakat Marind-Anim memiliki keyakinan bahwa laut, sungai, rawa dan daratan sudah menyediakan makanan seperti sagu, ikan, babi hutan, rusa, kasuari dan kanguru.

Dalam kaitan dengan struktur kehidupan sosial masyarakat Marind-Anim lebih menekankan sistem kekerabatan dan pewarisan yang bersifat patrilineal⁴. sistem kekerabatan yang mengacu pada garis keturunan ayah ini menegaskan bahwa kaum pria lebih memiliki hak, peran, dan tanggung jawab yang lebih besar dari kaum wanita. Sedangkan dalam kaitan dengan pewarisan keturunan maka anak laki-laki Marind-Anim yang akan menjadi pewaris keluarga. Salah satu upacara yang menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih memiliki kekuasaan dan kekuatan adalah upacara *Mayo*. Upacara *Mayo* dalam masyarakat Marind-Anim adalah sebuah upacara untuk menginisiasi anak laki-laki Marind-Anim yang dianggap sudah mencapai usia dewasa.⁵ Upacara ini diikuti oleh anak laki-laki Marind-Anim yang telah melewati tahapan-tahapan aturan dalam budaya Marind sehingga mereka sampai pada suatu puncak bahwa mereka sudah dianggap sudah

² Jon boelaars, *Manusia Irian*.1985:8

³ Xaverius Wonmut, 'Rekonsiliasi Dan Penguatan Tatanan Sosial Sebagai Puncak Prosesi Ritual Yamu Dalam Budaya Marind', *Jurnal Masalah Pastoral*, 10.2 (2022), 60–72 <<https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.64>>.

⁵ Jon boelaars. (1986;24).

dewasa, matang dan boleh menikah. Dalam upacara ini, anak laki-laki pada siang hari mengurung diri di dalam tempat tinggal khusus yang sudah disiapkan sambil mendengarkan nasihat dan wejangan dari ketua adat. Sedangkan kaum perempuan membantu untuk menyiapkan makanan dan kebutuhan lain selama upacara tersebut.

Beberapa istilah yang digunakan untuk menjelaskan seorang perempuan Marind-Anim dalam melakukan kegiatan mengumpulkan makanan. ⁶*Damakehol* berarti kaum perempuan Marind-Anim memangkur sagu dan mengumpulkan sagu untuk kebutuhan rumah tangga. *Awewalau* adalah kegiatan seorang perempuan Marind-Anim untuk mencari ikan di rawa-rawa demi kebutuhan lauk-pauk keluarga. *Taka* merupakan kegiatan seorang perempuan Marind-Anim dalam mencari dan mengumpulkan kayu bakar. Sedangkan *Nggus* adalah kegiatan seorang perempuan Marind-Anim untuk mencari kepiting. *Wambat* dimana seorang perempuan Marind-Anim mencangkul tanah untuk tanaman sayur-sayuran, dan juga untuk tanam wati. Semua kegiatan mengumpulkan makanan untuk melangsungkan kehidupan berkeluarga ini, mau menunjukkan bahwa peran perempuan Marind-Anim sangat penting dalam keluarga. Keberadaan perempuan dalam keluarga sangatlah dibutuhkan karena mereka mahir dalam hal mencari makanan untuk keluarga, ini berarti mereka mempunyai peran ganda dalam hal mencari makanan dan juga sebagai ibu rumah tangga.

Demikian peran perempuan Marind-Anim dalam keluarga menjadi faktor penentu utama untuk kelangsungan hidup keluarganya. Bukan berarti kaum laki-

⁶ 15 Januari 2024). dalam Wawancara; bapak Kaitanus Ndiken sebagai wakil ketua adat sanggase Merauke, *No Title*.

laki tidak diperhitungkan tetapi biasanya kaum laki-laki menjadi penunjang usaha perempuan. Karena kegiatan mencari makan bukan menjadi kegiatan sehari-hari dari kaum laki-laki Marind-Anim. Mereka bisa saja melakukannya tetapi bukan menjadi tugas rutin setiap hari. Karena perempuan Marind-Anim yang mempunyai kewajiban utama untuk mencari dan mengumpulkan makanan demi keberlangsungan hidup keluarga. Eksistensi perempuan Marind-Anim dalam keluarga sangatlah urgen mengingat mereka menjadi sosok penggerak dan penentu kehidupan dalam keluarga.

Secara substansi, terdapat istilah “*ignama koleb*” yang berarti perkawinan tukar. Maksud perkawinan tukar adalah jika ada keluarga yang tidak memiliki *wati* untuk kebutuhan penyelenggaraan suatu adat atau pesta tertentu maka keluarga lain bisa memenuhi kebutuhan *wati* tersebut. Namun imbalannya adalah anak perempuan akan diberikan kepada keluarga dan dijadikan sebagai istri. Dalam hal ini maka perempuan tidak boleh menggugat cerai walaupun nantinya diperlakukan secara kasar oleh suami. Selanjutnya keluarga perempuan juga tidak akan pernah mengambil tindakan apapun karena si istri (anak perempuan tersebut) sudah menjadi pengganti untuk melunaskan utang. Jika terjadi bahwa si istri lari meninggalkan suaminya maka suami bisa mencari perempuan lain sebagai istri tetapi ada kemungkinan lain bahwa jika suami menghendaki si istri harus kembali maka polisi adat Marind-Anim yang akan pergi mencari dan membawa pulang istri yang lari.⁷

⁷ Wawancara; bapak Kaitanus Ndikin sebagai wakil ketua adat sanggase Merauke.

Loyalitas kaum perempuan Marind-Anim pun ditunjukkan melalui hal yang lainnya yakni dalam hal melahirkan generasi baru dalam keluarga. Sebagai pasangan suami istri, sang istri diharapkan mampu melahirkan anak dalam suatu keluarga sebagai penerus suku Marind-Anim. Secara objektif melalui kordinasi yang matang maka selama proses kehamilan suami istri bertugas sesuai dengan kesepakatan berdasarkan regulasi yang selama ini telah ditetapkan. Dalam regulasi adat menyatakan sebelum waktunya tiba pada proses persalinan istrinya, tugas suami adalah menyiapkan *Bevak* (pondok kecil) di hutan dan perlengkapan lainnya seperti, bahan maknan untuk kebutuhan si ibu (sagu *dah*, umbi-umbian, air *daka*, daging *mui*, sayuran,) dan kayu bakar untuk sang ibu dan bayi tersebut dapat menghangatkan tubuh mereka nanti dengan membuat api dari kayu tersebut. Pada waktu mau melahirkan, perempuan akan merasakan rasa sakit yang di alami si ibu bertanda bahwa ibu tersebut hendak melahirkan, pada saat itu pula si ibu yang mau melahirkan dihantar oleh ibu-ibu ke *Bevak* yang sudah disiapkan oleh suaminya tersebut. Seorang suami tidak diperbolehkan, hal ini dikarenakan bahwa seorang laki-laki tidak merapat pada saat kelahiran agar jangan mereka kena dengan kotoran dan seorang perempuan dan laki-laki harus tinggal di rumah masing-masing selama 40 hari. Jika laki-laki hadir ditengah-tengah persalinan istrinya akan mendapatkan dampak yang sangat fatal. ada pun beberapa dampak yang akan diterima oleh laki-laki atau suami dari perempuan sesuai dengan kepercayaan kita suku Marind-Anim pada umumnya misalnya, terkuras tenaga laki-laki, pada saat berburu tidak akan mendapatkan hasil buruannya dan kehilangan hubungan kerja sama dengan dema.

Saat sudah melahirkan dan ternyata bayi laki-laki, maka akan dibuatlah pesta adat yang meriah. ketika hendak diadakan perayaan pesta tersebut, keluarga dari pihak laki-laki dan perempuan, akan menyiapkan berbagai macam makanan seperti: buah-buahan pisang, kelapa(*napet,onggar*) minuman adat (*wati*), serta pinang buah, sirih dan kapur). hal ini sesuai dengan adat dan tradisi yang sudah turun temurun dari tete-nenek moyang. Pesta tersebut merupakan ungkapan syukur atas kehadiran anak laki-laki yang dilahirkan. Anak laki-laki ini dianggap sebagai generasi penerus klen-klen (marga), serta menjadi tulang punggung keluarga. Berbeda apabila bayi yang dilahirkan adalah perempuan maka tidak akan diadakan pesta adat, sebab menurut masyarakat suku Marind-Anim mereka beranggapan suatu saat perempuan jika sudah menikah akan mengikuti suaminya. Perempuan tersebut akan keluar dari rumah untuk meneruskan keturunan suaminya.

Ketika bayi laki-laki itu berusia genap 40 hari ibu dan anak bayi tersebut akan kembali ke rumahnya. ketika sampai di rumah akan disambut oleh kaum keluarga dan saat itu pula pesta khusus diadakan untuk bayi laki-laki tersebut. Pesta ini merupakan simbol penyambutan anak pertanda bahwa pertama kalinya ia masuk di rumahnya dan tempat di mana dia akan dibesarkannya.

Pada umumnya setiap suku di Indonesia mempunyai adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang mereka kepada sanak cucu mereka turun temurun. Acara-acara adat yang diselenggarakan mempunyai caranya masing-masing dan hal-hal apa yang perlu disiapkan yang mana berhubungan dengan acara-acara tersebut. Suku Marind-Anim pun demikian dalam acara-acara adat yang

diselenggarakan dan mereka harus menyiapkan berbagai macam kebutuhan di antaranya adalah pengorbanan “Babi”. Pengorbanan babi ini sudah dilakukan oleh nenek moyang suku Marind-Anim dan suku Marind-Anim memegang tradisi itu sampai saat ini. Maka perlu diperhatikan bahwa di acara-acara adat yang mana dapat mengorbankan babi sebagai berikut: Kelahiran anak, pengenalan anak kepada keluarga, tusuk telinga, peminangan (perkawinan adat) dan memperingati 100 tahun meninggalnya keluarga.

Realitas di atas sangat bertolak belakang dengan gagasan Nunuk Murniati⁸ Dia mendorong perlu adanya kesetaraan antara pria dan wanita. Sebab perempuan merupakan orang yang berkuasa dalam pengaturan kehidupan keluarga mulai dari pengurusan suami, anak-anak, pengaturan ekonomi keluarga dan perempuan ini mempunyai kuasa dalam menentukan kehidupan berkeluarga. Dari pendapat Nunuk Murniati ini hendak menegaskan kepada kita bahwa kedudukan perempuan perlu dihargai dalam kalangan masyarakat tingkat atas maupun tingkat bawah dan martabat perempuan hendaknya diangkat dalam tatanan dunia modern sekarang ini sebab dalam pandangan Nunuk Murniati bahwa kesetaraan perempuan dan laki-laki sama-sama memperjuangkan keadilan dan perdamaian. Visi keadilan dan perdamaian ini pertama-tama dapat diperjuangkan dalam kehidupan berumah tangga dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat setempat. Hal ini merupakan penyatuan pandangan untuk sadar akan gender dan merupakan modal pokok untuk proses kemitraan sejati

⁸ Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam Nunuk.P. Murniati, 2004, ISBN 979-9375-Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM), and Magelang. 27-4, Magelang, Indonesia Tera, ‘No Title’.

perempuan dan laki-laki. Kemitraan sejati artinya “teman sejati” maksud dari dua kata ini adalah laki-laki dan perempuan menjadi teman sejati dalam membangun kerja sama untuk melangsungkan kehidupan di tengah-tengah keluarga, lingkungan setempat maupun kalangan masyarakat pada umumnya.

Kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh kaum perempuan Marind-Anim di kabupaten Merauke masih sangat tinggi kekerasan dalam rumah tangga itu antara lain fisik dan psikis. Hasil survei yang dilakukan Yayasan Santo Antonius (YASANTO) bersama Kepala Badan Pengembangan Sosial Ekonomi. YASANTO mengungkapkan, survei dilakukan di kabupaten Merauke. sebelumnya, ketua Komisi Nasional Hak Asai Manusia (KOMNAS) Azriana menyebut kekerasan fisik dan psikis paling banyak dialami oleh perempuan Marind-Anim di kabupaten Merauke. Dimana hasil penelusurannya, sekitar 281 kekerasan telah dialami perempuan Marind-Anim sepanjang tahun 2018-2023.

Berdasarkan realitas di atas maka penulis tertarik untuk mencari tahu konsep orang Marind-Anim tentang perempuan. Perempuan sebenarnya menjadi wanita mandiri, tangguh, kuat, tetapi mengapa dalam hal tertentu mereka dinomorduakan. Hal ini mengundang hasrat dan keinginan penulis untuk meneliti sejauh mana konsep orang Marind-Anim terhadap perempuan Marind-Anim. Apakah perempuan dilihat sebagai seorang partner atau rekan dalam perjalanan hidup bersama dalam rumah tangga atau sebaliknya.

Dalam Kitab kejadian 1: 26-27 berfirmanlah Allah “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara atas ternak dan atas seluruh bumi

dan atas segala binatang melata dimuka bumi. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-nya mereka”.

Kisah penciptaan yang terdapat dalam kitab Kejadian menjelaskan bahwa baik pria maupun wanita diciptakan menurut gambar Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Teks ini menekankan bahwa martabat, nilai, dan kesetaraan yang melekat pada laki-laki dan perempuan adalah sama. Laki-laki dan perempuan adalah cerminan karakter dan sifat Tuhan.

Dari ayat-ayat ini, terdapat beberapa pemahaman penting: **Penciptaan Manusia:** Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memberikan nilai intrinsik dan kehormatan kepada setiap individu. **Kesetaraan Gender:** Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, menunjukkan kesetaraan di hadapan Tuhan. **Tanggung Jawab Bersama:** Manusia diberi otoritas untuk menguasai dan merawat bumi serta makhluk hidup di dalamnya, menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan dan ciptaan Tuhan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dikemukakan oleh penulis maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Perbedaan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga khususnya kaum Kaum perempuan mencari makan, kelompok yang berusaha memenuhi kebutuhan makanan bagi keluarga.
2. Kelahiran bayi dari seorang ibu Harus jauh dari rumah. Dianggap tabu bagi keluarga (pembawa sial), hilangkan totem atau dema untuk masyarakat Marind.
3. Sistem perkawinan yang dalam istilah *Ignamo koleb* itu dianggap sebagai pengelompokkan perempuan sebagai kelas dua, atau dianggap rendah karena bisa menjadi alat tukar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan penulis di atas, maka yang menjadi fokus penelitian. Konsep Masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan Domistik/RT kaum Perempuan Marind di Kabupaten Merauke.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua point yaitu.

1. Bagaimana konsep orang Marind-Anim tentang perempuan?
2. Bagaimana konsep orang Marind-Anim tentang perempuan dari perspektif kitab kejadian 1:26-27?

3. Apa dampak dari konsep tersebut terhadap kehidupan kaum perempuan Marind-Anim?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dari perspektif kitab kejadian 1:26-28 dampaknya terhadap kehidupan Rumah Tangga kaum perempuan Marind-Anim di kabupaten Merauke.

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu sosial dan budaya terutama berkaitan konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan domestik/RT kaum perempuan Marind-Anim di kabupaten Merauke.
 - b. Untuk mengetahui konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan domestik.
2. Manfaat Praktis
 - a. Menjadi gagasan alternative bagi konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan domestik/RT kaum perempuan Marind di kabupaten Merauke.

- b. Sebagai syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada program studi pendidikan keagamaan katolik
- c. Sebagai bahan referensi di perpustakaan STK St Yakobus Merauke yang menyajikan permasalahan konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan domestik/RT kaum perempuan Marind di kabupaten Merauke.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika skripsi untuk jenis penelitian kualitatif bersifat fleksibel. Alternatif sistematika skripsi dengan pendekatan kualitatif adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bagian pendahuluan ini, penulis menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori. Pada kajian teori ini penulis membahas tentang gagasan alternative bagi konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan Rumah Tangga kaum perempuan Marind di kabupaten Merauke.

BAB III Metode penelitian. Pada bagian ini akan membahas secara khusus tentang metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode penelitian yang digunakan yakni: kualitatif deskriptif untuk menggambarkan tentang Konsep Masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dari perspektif kitab kejadian 1: 26-27 dan dampaknya terhadap kehidupan Rumah Tangga kaum perempuan Marind di kabupaten Merauke. Tempat waktu

Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Subjek Data dan Objek, Instrumen, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV: Hasil dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan menyajikan dan membahas hasil temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB V :Penutup. Pada akan membahas kempulan berdasarkan data hasil temuan dan menyarankan hal-hal yang perlu serta memberikan solusi terhadap konsep masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dari perspektif kitab kejadian 1:26-27 dan dampaknya terhadap kehidupan Rumah Tangga kaum perempuan Marind-Anim di kabupaten Merauke

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Masyarakat Marind- Anim

2.1.1 Asal Usul Masyarakat Anim

Asal usul nama Marind-Anim diyakini berasal dari bahasa suku tersebut, yang bertujuan sebagai sarana untuk mengidentifikasi diri. Istilah "Anim" mewakili bentuk jamak dari "Anem", yang diterjemahkan menjadi "orang" atau "Manusia". Meskipun belum ada literatur yang secara eksplisit mendefinisikan kata "Marind", namun salah satu tokoh masyarakat Marind-Anim menyebutkan bahwa kata tersebut berkaitan dengan ciri fisik nenek moyang mereka. Nenek moyang Marind-Anim dicirikan dengan perawakan yang menjulang tinggi. Identitas khusus ini mencakup banyak makna dan interpretasi.⁹ identitas tersebut merupakan representasi kedewasaan laki-laki Marind-Anim. Representasi kedewasaan tersebut tampil dalam wujud kekuatan fisik, serta perhiasan (atribut) adat yang melekat di tubuh Marind-Anim.

2.1.2 Wilayah Geografis yang Dihuni Masyarakat Marind-Anim

Suku Marind-Anim adalah suku asli kabupaten merauke yang berada di papua Selatan. Suku Marind-Anim terdiri dari sub-suku, yaitu yeinam/yelamin (bupul), Erambu, torai, kuel bupul, kanum (sota), yangandur, rawa biru, nasem samapi dengan kondo nggawib. (kota merauke), Imbuti. langhub (wendu), nasai, urum, yatom, bahor, mataram. Marind (kumbe), keburse, wangari, ndomande, bat, wayau, koa, kaiza, zenegi. saghuwab (okaba), wambi, duf mira, makaling, alatep,

⁹ Jon boeloks, *Manusia Irian Dahulu Sekarang-Masa Depan*, 1986.

alaku. Mbian (muting), pahas, kolam, slou, mboha, kaloki, maklew. (pegunungan okaba) tubang, wamal, yowid, dokib, woboyu, dudalim. kimaam , (pulau kimaam). Kampung kimaam, mambum, kiworo, woner, deka, kamolom, kumbis. Daerah kediaman suku Marind-Anim terbentang di pantai selatan papua, mulai dari perbatasan dengan papua New Guinea (sota) sampai dengan pulau Yos Sudarso, termasuk seluruh daerah pedalaman sampai di hulu Sungai Maro, Kumbe, Bian, Buraka.

Di antara sembilan sub-suku tersebut, ada beberapa yang tinggal di pesisir pantai(*duf*), daerah rawa-rawa (*bob*) dan daerah daratan (*dek*). Perbedaan tempat tinggal, membedakan mereka dari ciri-ciri fisik, bahasa dan marga mereka. Orang Marind-Anim pantai, kebanyakan bertubuh tinggi besar, berperawakan gagah, banyak ditumbuhi bulu-bulu badan dan kulit yang berwarna terang kecoklatan. Orang Marind-Anim daratan (*dek*), memiliki ciri fisik tidak terlalu tinggi, kekar, tidak memiliki banyak bulu badan, berkulit terang dan putih, orang Marind-Anim rawa (*bob*) memiliki ciri-ciri fisik yang tinggi, berkulit coklat tua hitam, bertungkai panjang dan betis kecil.

Selain itu marga orang Marind-Anim juga diambil dari binatang dan tumbuhan yang ada di sekitar mereka, seperti marga gebze (kelapa), mahuze (sagu), kaize (kasuari), ndiken (burung ndik/angsa), dambujay, keluwiway dan Ekiw, konsnan. Pada umumnya suku Marind-Anim bermata pencarian sebagai peramu. Kebiasaan meramu ini terjadi karena alam yang sangat kaya sehingga

telah menyediakan bahan makan. Kebudayaan meramu inilah yang memberikan dampak pada pola pikir orang Marind-Anim hingga saat ini.¹⁰

2.1.3 Struktur Sosial Masyarakat Marind- Anim

2.1.3.1 Sistem Kekerabatan dalam Masyarakat Marind-Anim

Masyarakat Marind-Anim di bagi dalam dua bagian, yaitu Marind-Anim pantai (Marind duf) yang hidup disepanjang pesisir pantai dari muara sungai digul sampai Fly (PNG), dan Marind-Anim darat (Marind dek) yang hidup hulu Sungai Buraka, Maro, Kumbe, dan Bian. Dalam masyarakat Marind-Anim, dikenal pula pembagian lingkungan yang dihuni oleh klem-klem yang berlainan. Selalu ditemukan pembagian yang sama dari dua kelompok utama, masing-masing dengan dua sub kelompok, misalnya pihak gebze (klem kelapa) dan kaize (klem kasuari), mahuse (klem sagu) serta blagaize (klem buaya) yang ditempatkan pada daerah rawa-rawa. Semua suku Marind-Anim merasa dirinya sebagai satu kesatuan. Perasaan itu membuat mereka saling membantu, dalam kehidupan ekonomi misalnya mereka melakukan sistim berter tidak hanya yang ada dalam satu kelompok klem yang memiliki marga yang sama tetapi semuanya.

Kekerabatan masyarakat Marind-Anim menentukan kehidupan sosial mereka karena menunjukkan kedudukan, hak dan kewajiban dalam kehidupan sosial.¹¹

¹⁰ Dalam *Wawancara Saudara Hengky Mahuse Sebagai Wakil Ketua Adat.25/32024*

¹¹ hal 23-25. Yuliana Rahawarin, *Eksistensi Marind-Anim sebagai Anim-Ha di Merauke, Pantai Selatan papua*. Universitas Cendrawasi, 2010, *No Title*.

2.1.4 Peran Gender dalam Masyarakat

Peran gender merupakan perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat bawaan yang merupakan bentuk budaya yang dikonstruksikan, dipelajari. Dengan mengenal perbedaan gender sebagai sesuatu yang tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki secara lebih tepat dan sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Gender bukanlah ketentuan berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan diharapkan untuk bertindak, bersikap, dan berperan sesuai dengan ketentuan sosial ekonomi, dan budaya dimana mereka berasal. Peran gender yakni, sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial, misalnya bahwa perempuan dikenal dengan sifat lemah lembut, cantik, dan keibuan. Ekonomi misalnya perempuan mengurus rumah tangga mulai dari masak-memasak, anak-anak melayani suami dan kebutuhan perekonomian keluarga.

Masyarakat menentukan dan membentuk sifat-sifat individu, yang mencakup penampilan, pakaian, sikap dan kepribadian. Budaya berpandangan bahwa perempuan, dengan berdasarkan pada mitis-mitos yang ada di suatu budaya, yang dianggap sebagai orang yang lemah dan perlu dilindungi oleh laki-laki yang kuat. Gender dianggap sebagai korban yang bergantung kepada laki-laki dari pada dianggap sebagai pribadi mandiri yang dapat mempertahankan dirinya sendiri. Dan juga dapat dikatakan bahwa gender tidak berlaku secara universal, artinya setiap masyarakat pada waktu tertentu memiliki sistem kebudayaan yang tentu berbeda dengan masyarakat lain dan waktu yang lain pula. Sistem budaya

yaitu mempunyai citra yang jelas tentang bagaimana laki-laki dan perempuan itu

.¹²

2.1.5 Kebudayaan dan Tradisi

2.1.5.1 Bahasa Komunikasi

Bahasa masyarakat Marind-Anim adalah bahasa Marind. Bahasa Marind-Anim ini biasanya digunakan oleh masyarakat Marind-Anim yang menetap di empat kecamatan yaitu, Kecamatan Merauke, Muting, Okaba, Kimaam, Kondo. Dan salah satu kecamatan yang baru saja pemekaran yaitu kecamatan kimaam. Dalam kehidupan sehari-hari bahasa Marind-Anim lebih banyak digunakan oleh masyarakat Marind- Anim yang hidup dan tinggal di daerah pedalaman. Bagi orang Marind-Anim yang tinggal di perkotaan, lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Marind-Anim merupakan rumpunan bahasa suku melanesia. Bahasa Marind-Anim ini juga biasanya dipakai oleh para orang tua dalam berbagai upacara adat.¹³

2.1.5.2 Sistem Kepercayaan Tradisional

Dalam kaitannya dengan sistem kepercayaan, jauh sebelum masuknya peradaban luar (agama dan pemerintah), masyarakat Marind-Anim telah mengetahui tentang keberadaan Allah.¹⁴ Di kalangan Marind-Anim, Allah disebut "*Amai*", yang berarti Maha Besar, Maha Agung, atau Maha Kuasa. Istilah "*Amai*" digunakan oleh komunitas suku Marind-Anim. Penggunaan ungkapan

¹² Pendidikan Di and Perguruan Tinggi, 'KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG', 13.2 (2022), 339–47.

¹³ Yuliana Rahawarin, Eksistensi Marind-Anim sebagai Anim-Ha di Merauke, Pantai Selatan papua. Universitas Cendrawasi, 2010.

¹⁴ Wonmut.

'*Amai*' untuk menyebut totem-totem dalam komunitas Marind-Anim. Allah yang Maha Agung dan Maha Kuasa juga dihayati oleh komunitas Marind-Anim sebagai totem berupa binatang-binatang atau tumbuh-tumbuhan tertentu. Sebagai contoh; komunitas Marind-Anim bermarga mahuze meyakini bahwa anjing merupakan totem mereka, sementara komunitas Marind-Anim yang bermarga kaize meyakini bahwa kasuari merupakan totem mereka. Bagi marga gebze sagu dan kelapa sebagai totem mereka. Hal yang sama pun berlaku pada komunitas Marind -Anim lainnya.

Allah yang Maha Agung dan Kuasa bukan hanya dihayati lewat totem-totem berupa binatang dan tumbuh-tumbuhan tetapi juga dalam upacara adat tertentu mengungkapkan bahwa Allah ada di dalam pesta-pesta adat, misalnya dalam pesta adat pembuatan api. Pandangan tersebut sejalan dengan salah satu tradisi atau peristiwa adat yang biasanya dilakukan oleh komunitas Marind-Anim yakni upacara pembuatan api. Prosesi pembuatan api ini dalam kalangan komunitas Marind-Anim biasanya dilakukan oleh seorang khususnya komunitas Marind-Anim yang bermarga kaize yang memiliki kewenangan untuk memainkan tarian Api yang adalah totem mereka.

2.1.6 Upacara dan Perayaan

Dalam hubungannya dengan upacara-upacara, Wilayah Marind-Anim terbagi menjadi tiga : Daerah Mayo, yang berpusat di Buti dekat Merauke; daerah Imo yang berpusat di sanggase dekat muara sungai Bian; Dan daerah esam-sosom, yang berpusat di Bian -hulu dekat Muting.

2.1.6.1 Upacara Mayo

Dalam kaitan dengan struktur kehidupan sosial masyarakat Marind-Anim lebih menekankan pada sistem kekerabatan dan pewarisan yang bersifat patrilineal. Sistem kekerabatan yang mengacu pada garis keturunan ayah ini menegaskan bahwa kaum pria lebih memiliki hak, peran, dan tanggung jawab yang lebih besar dari kaum wanita. Sedangkan dalam kaitannya dengan pewarisan keturunan maka, anak laki-laki Marind-Anim yang akan menjadi pe waris keluarga. Salah satu upacara yang menunjukkan bahwa kaum laki-laki lebih memiliki kekuasaan dan kekuatan adalah *Upacara Mayo*.

Upacara Mayo dalam masyarakat Marind-Anim adalah sebuah upacara untuk menginisiasi anak laki-laki Marind-Anim yang dianggap sudah mencapai usia dewasa. Upacara tersebut memiliki tahapan-tahapan yang kemudian menjadikan seorang anak laki-laki Marind-Anim dianggap sudah matang dan dewasa, mandiri dan boleh menikah. dalam upacara tersebut, anak laki-laki pada siang hari mengurung diri di dalam tempat tinggal khususnya yang sudah disiapkan dan sambil mendengarkan nasehat-nasehat dari ketua adat. sedangkan kaum perempuan membantu untuk menyiapkan segala kebutuhan berupa makanan untuk kebutuhan lain selama upacara tersebut .

Imo, Sesom-usum.

Dalam hubungannya dengan upacara-upacara, Wilayah Marind-Anim terbagi menjadi tiga : Daerah Mayo, yang berpusat di Buti dekat Merauke; daerah Imo yang berpusat di sanggase dekat muara sungai Bian; Dan daerah esam-sosom, yang berpusat di Bian -hulu dekat Muting. Oleh sebab itu diselenggarakanlah pesta besar, dan pada kesempatan itu Dema-

dema dipamerkan dengan lengkap. Kedua upacara lainnya imo dan esam - usun, mencerminkan perkembangan manusia sebagai pembebasan dari kekuasaan kegelapan, sebagai pembebasan pria dan wanita dalam tindakan perkawinan.

2.1.6.2 Upacara Siklus Kehidupan/Kelahiran

Dalam tradisi masyarakat Marind-Anim bahwa sebelum seorang istri melahirkan, tugas suami adalah menyiapkan pondok kecil (*bevak*) di hutan dan perlengkapan lainnya seperti bahan makanan untuk sang istri (sagu *dah*, umbi-umbian, air *daka*, lauk pauk/daging *mui*, sayuran,). Selain itu, sang suami juga harus menyiapkan kayu bakar untuk sang ibu dan bayi supaya kayu tersebut akan dibakar dengan tujuan menghangatkan tubuh sang istri dan anak. Menjelang kelahirannya, sang istri akan merasakan sakit yang luar biasa dan pada saat itu pula sang istri akan dihantar oleh ibu-ibu ke *Bevak* (pondok kecil) yang sudah disiapkan oleh suaminya. Proses kelahiran bayi dari seorang ibu harus jauh dari rumah, karena dianggap *tabu* bagi keluarganya (pembawa sial), dan menghilangkan totem-totem atau dema untuk masyarakat Marind- Anim.

Jika perempuan melahirkan di rumah ditengah-tengah persalinan itu maka, seorang suami akan mendapatkan dampak yang sangat fatal. Ada pun beberapa dampak yang akan diterima oleh laki-laki atau suami dari perempuan sesuai dengan kepercayaan kita suku Marind-Anim pada umumnya misalnya, terkuras tenaga laki-laki, pada saat berburu tidak akan mendapatkan hasil buruannya dan kehilangan hubungan kerja sama dengan dema. Pada waktu mau melahirkan, perempuan akan merasakan sakit yang di alami si ibu bertanda bahwa ibu tersebut

hendak melahirkan, pada saat itu pula si ibu yang mau melahirkan diantarkan oleh ibu-ibu dari pihak keluarga laki-laki dan perempuan, tetapi yang membantu persalinan yang masih ada hubungan darah dari pihak perempuan.

Sementara itu, sang suami tidak diperbolehkan untuk berada di dekat *bevak*(pondok kecil). Hal ini bertujuan agar sang suami tidak bersentuhan dengan darah pada saat sang istri melahirkan. Jika sang suami terkontaminasi dengan darah saat sang istri melahirkan maka dalam kepercayaan masyarakat Marind-Anim bahwa tenaga sang suami akan terkuras sehingga pada saat berburu di hutan sang suami tidak akan mendapatkan hasil buruan. Selain itu, sang suami juga akan kehilangan komunikasi dan relasi dengan *Dema*. Karena itu, sang istri akan tetap berada di *bevak* selama 40 hari dan setelah itu bisa kembali ke rumah dan tinggal bersama sang suami.

Setelah melahirkan dan bayi yang dilahirkan itu adalah laki-laki maka, akan diadakan pesta adat yang meriah. Pesta adat ini dilakukan biasanya pada usia sang bayi laki-laki genap 40 hari dan kembali ke rumahnya. Pesta adat tersebut disiapkan oleh pihak keluarga laki-laki dan perempuan (keluarga dari sang suami dan sang istri). Bahan-bahan yang akan disiapkan oleh kedua belah pihak adalah pisang, kelapa, minuman adat (*Wati*), sirih *ngol* dan buah pinang *pina* serta kapur *koi*. dan juga disiapkan sagu (*dah*), daging(*mui*), ikan (*awe*). Pesta adat yang dilakukan ini merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang memiliki makna sebagai ungkapan syukur atas kehadiran seorang anak laki-laki yang dilahirkan. Anak laki-laki ini dianggap sebagai generasi penerus marga, suku, klen tertentu dan akan menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, pesta adat

ini dilakukan sebagai simbol penyambutan anak bahwa ia masuk ke dalam rumah tersebut dan menjadi tempat di mana sang anak akan dibesarkan. Pesta adat ini tidak akan berlaku bagi bayi perempuan yang dilahirkan oleh sang istri karena dalam masyarakat suku Marind-Anim menganut sistem kekerabatan patrilineal. Dengan demikian, mereka beranggapan bahwa kaum perempuan jika sudah menikah akan mengikuti suaminya dan meneruskan keturunan klen atau marga suaminya.

2.1.6.3 Upacara Perkawinan (Peminangan, Poligami)

Budaya suku Marind-Anim tentang perkawinan sudah dipelihara sejak dahulu. Dimana proses perkawinan selalu diawali dengan proses peminangan. Tradisi peminangan dan pesta perkawinan dalam suku Marind-Anim sudah berlangsung turun-temurun dan wajib dilangsungkan dalam adat. Dalam proses perkawinan itu dikenal salah satu istilah yaitu *Īgnama Koleb*". Istilah "*Ignama koleb*" memungkinkan terjadinya poligami. Orang yang sanggup membayar "*Ignama koleb*" (ber-ulang-ulang) akan memungkinkannya memiliki banyak istri.

Pada zaman modern ini harta yang dibayar oleh pihak laki-laki dipandang itu sama hal dengan dibeli, pada dasarnya hal ini merupakan suatu kehormatan tradisi suku Marind-Anim yang turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang zaman dahulu. Maka, belis merupakan lambang kehormatan kepada adat tradisi yang diwariskan dan bertanggung jawab adalah laki-laki terhadap perempuan. Dengan cara "*Ignama koleb*" ini, kaum perempuan bisa dikawini oleh laki-laki tua, atau menjadi isteri kedua, dan tidak boleh melawan dalam arti hal ini berdampak pada kesepakatan keluarga laki-laki dan perempuan dalam

kesepakatan yang diambil tidak bisa diganggu gugat oleh kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan. Sebab kesepakatan ini dibuat secara adat. Ignama koleb merupakan harta seperti belis yang diminta oleh pihak keluarga perempuan kepada pihak laki-laki maka, sesuai dengan permintaan itu pihak keluarga wajib mempersiapkannya. Namun, jika tidak memenuhi syarat itu maka, tidak akan ada perkawinan.

Selain itu, sistem perkawinan dalam masyarakat Marind-Anim diperbolehkan menikah dengan sesama suku tetapi tidak boleh terjadi dalam satu marga seperti marga Kaize tidak boleh menikah dengan perempuan atau laki-laki yang juga berasal dari satu marga karena menurut masyarakat Marind-Anim bahwa mereka masih memiliki hubungan darah karena memiliki totem yang sama.

Adapun simbol yang dipakai dalam upacara perkawinan adalah pemberian babi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Suku Marind-Anim mempunyai kepercayaan khusus bahwa ada kuasa pada “babi keramat” (*Basik*). Penyerahan babi keramat ini memiliki tujuan yaitu: untuk mensukseskan ‘pesta babi’, dan untuk menolak penyakit. Salah satu contoh ketika perempuan melahirkan anak tersebut tidak ada gangguan cacat jiwa.¹⁵

2.2 Mata Pencaharian dan Ekonomi

2.2.1 Jenis Tanaman yang ditanam

2.2.1.1 Tanaman Wati

Tanaman wati merupakan salah satu jenis tanaman yang dianggap penting untuk berbagai upacara tertentu dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim.

¹⁵ 1994:361) manu, 1990:12; koentjaraningrat, *No Title*.

Tanaman tersebut biasanya digunakan dalam berbagai upacara adat tertentu seperti upacara peminangan, peringatan 100 hari meninggalnya orang Marind-Anim, kelahiran anak dan sebagainya. Jika tanaman ini tidak tersedia maka, upacara adat tertentu atau upacara seremonial tidak bisa dijalankan meskipun semuanya sudah tersedia. Mengungkapkan bahwa tanpa wati, berbagai kegiatan adat tidak dapat dijalankan. Tanaman ini akan dirawat secara khusus ibaratnya seperti merawat seorang bayi karena perannya sangat penting dalam kegiatan adat masyarakat Marind-Anim.

Tanaman wati ini harus selalu ada karena setiap tahun terdapat upacara adat tertentu yang mewajibkan minuman yang diolah dari wati harus ada. Minuman wati ini sebagai simbol sebagai pembayaran mas kawin yang mana dikukuhkan dalam acara adat atau upacara adat menuturkan bahwa tanpa minuman wati maka segala urusan adat tidak akan bisa berjalan atau tidak dapat dilaksanakan. kembali menjelaskan bahwa walaupun dalam persiapan upacara adat tersebut semua persiapan seperti makanan berupa sagu dan segala bahan yang lain sudah ada tetapi jika belum ada minuman wati maka upacara adat tersebut dapat dibatalkan. Hal ini berarti minuman wati merupakan suatu minuman yang menjadi tradisi adat masyarakat Marind-Anim yang sudah lama ada dan menjadi simbol. Dalam wawancara Yakobus Gebze sebagai polisi adat 27 /03/2024)

2.2.1.2 Tanaman sagu (*Nda*)

Sagu adalah tanaman yang dihormati oleh suku Marind-Anim dan dijadikan sebagai makanan leluhur, suku Marind-Anim. Sagu (*nda*) sebagai aktivitas terpenting bagi masyarakat suku Marind-Anim karena sagu menjadi

makanan pokok bagi suku Marind-Anim. Pohon sagu (*nda*) yang tumbuh Dimana-mana misalnya dataran rendah (rawa) menjadi nafas kehidupan untuk kelangsungan hidup masyarakat Marind-Anim dari waktu ke waktu.

2.2.1.3 Tanaman Kelapa (*onggat*)

Tanaman kelapa (*onggat*) merupakan suatu tradisi yang turun temurun dari nenek moyang yang mana masih digunakan saat ini, dalam ritual adat yakni upacara kematian, misalnya 40 hari dan 100 hari. Dalam setiap ritual adat buah kelapa sebagai lambang kepala manusia, sehingga buah kelapa digunakan dalam setiap ritual adat Marind-Anim.

2.2.1.4 Tanaman pohon pisang (*napet*)

Tanaman pohon pisang (*napet*) merupakan salah satu jenis buah-buahan yang tumbuh herbal. Pohon pisang yang memiliki akar, batang, daun, bunga atau buah. Bagi suku Marind-Anim pisang juga dapat membantu kehidupan perekonomian keluarga misalnya ketika suku Marind-Anim kehabisan makanan pokok seperti sagu, mereka akan menebang pohon pisang untuk mempertahankan hidup. Selain itu, digunakan untuk berbagai acara pesta adat, misalnya peminangan, seratus hari meninggalnya pihak keluarga dan upacara Yamu.

2.2.2 Meramu (mencari dan mengumpulkan)

Meramu artinya mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengolah bahan alami untuk tujuan medis, ritual atau keperluan lainnya. Meramu telah menjadi bagian integral dari budaya masyarakat tertentu. Proses meramu berarti pengumpulan tanaman, akar, batu, kulit hewan dan bahan alam lainnya dari lingkungan sekitarnya. Meramu menggunakan pengetahuan tradisional, ilmu

pengetahuan alam, untuk mengidentifikasi bahan-bahan yang memiliki sifat penyembuhan atau manfaat lainnya. Meramu juga dapat mengelolah bahan-bahan tersebut menjadi ramuan, minyak, salep, atau bentuk lain yang lebih mudah digunakan oleh konsumen.

2.2.2.1 Berburu (*ohan*)

Berburu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh baik laki-laki . Dalam masyarakat Marind-Anim ada pembagian pekerjaan berburu(*ohan*) dan menangkap ikan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Pekerjaan berburu(*ohan*), menangkap ikan (*awe*) menjadi tugas dan tanggung jawab utama dari kaum laki-laki sedangkan pekerjaan kaum perempuan yaitu masak-memasak. Pekerjaan berburu(*ohan*) dapat dilakukan secara individual dan kolektif. Pekerjaan berburu biasanya dilakukan pada musim hujan, dimana binatang-binatang, terutama Kangguru selalu berusaha untuk tinggal dan berada di atas tanah yang kering. Dalam kegiatan berburu biasanya sekelompok pria mengusir binatang buruan ke arah kaum pria yang lain yang sudah siap dengan busur dan anak panah atau tombak untuk membunuhnya.

Dalam pekerjaan berburu (*ohan*) juga biasanya menggunakan anjing peliharaan untuk mengejar kasuari dan babi hutan. Masyarakat Marind-Anim juga menggunakan metode berburu (*ohan*) yaitu dengan membakar padang rumput untuk mengusir binatang buruan seperti kangguru, babi hutan, kadal, kasuari, dan berbagai jenis burung lainnya. Dalam berburu biasanya hewan buruan yang masih kecil, tidak ditangkap namun jika terlintas maka akan diburu juga. Pada musim

berburu biasanya masyarakat yang ada di wilayah tersebut mengkonsumsi daging, sementara sebagian lainnya mereka mengolah kebun. (Koentjaraningrat 1994:361).

2.2.2.2 Jenis Barang Yang Diperjualbelikan

Sebuah pandangan di pasar baru merauke, memperlihatkan gambaran di atas bahwa hampir seluruh pasar itu dipenuhi oleh pedagang suku perempuan Marind-Anim lebih banyak ketimbang kaum laki-laki. Mereka menggelar dagangannya dengan rapi. Barang yang dijual oleh pedagang perempuan Marind-Anim seperti sagu(*dah*), kelapa(*onggat*), umbi-umbian, siput (*kindin*), ikan betik, gastor, mujair(*awe*). Barang jualan ini mereka ambil dari pantai, seperti siput laut (*kindin*) sejak air sudah turun mereka mengambilnya dan juga mencari ikan(*awe*) di rawa-rawa (*dek*), dan menangkap ikan menggunakan alat bantu seperti jaring ikan (tunggu-tunggu).

Kebun biasanya mereka mengolah lahan tanah untuk tanam umbi-umbian sayur, dan sagu. Ketika memperoleh hasil dari laut, rawa-rawa maupun di kebun, mereka menggunakan barang-barang tersebut untuk jualan di pasar baru, dan mereka memotong bagian-bagian yang tidak bagus, mengikatnya dalam untaian-untaian supaya mudah diberi harga. Kemudian, mereka berjalan kaki menuju Pasar baru sambil membawa barang dagangan mereka dan juga membawa anak-anak kecil untuk menemani ibunya berjualan di pasar.

Ketika memasarkan barang dagangannya, mama-mama Marind-Anim biasanya melakukan kegiatan lain seperti merajut noken, membuat jaring untuk menangkap ikan dan mengiris umbi-umbian. Setelah mereka mendapatkan hasil dari jualan tersebut uangnya digunakan untuk membeli kebutuhan keluarga seperti

beras, minyak, garam, fekcin, bawang, sabun mandi sabun cuci pakian dan penghasilan. Mereka juga membagi uang sebagian kepada sang suami untuk membeli rokok, atau minuman keras seperti alkohol. Semua kegiatan ini dilakukan oleh kaum perempuan Marind-Anim.¹⁶

2.3 Kesetaraan Perempuan.

2.3.1 Pengertian Kesetaraan Gender

Kata kesetaraan berasal dari kata setara yang berarti derajat, sepadan, seimbang, sejajar, sama tingkatnya dan kedudukannya, tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah antara satu dengan yang lain. Dalam konteks kesetaraan laki-laki dan perempuan, keduanya diartikan sepadan, seimbang, sejajar sama derajatnya, tingkatnya, dan kedudukannya. pada kasus tertentu, tidak ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipandang lebih tinggi, lebih kuat dan lebih berkuasa dari pada perempuan. Sedangkan perempuan dipandang lebih rendah dan lebih lemah dari pada laki-laki. Perempuan bahkan dikuasai oleh laki-laki. (Nasasaruddin Umar, *Argumen kesetaraan gender*, jakarta:Dian rakyat,2010,hal 29

Tidak peduli jenis kelamin, kesetaraan gender adalah hak bagi setiap orang dari berbagai golongan sosial kelas atas, menengah, atau bawah. Setiap orang berhak mendapatkan kesetaraan gender dalam setiap bidang kehidupannya termasuk dalam bidang pendidikan. Perempuan dan pendidikan merupakan dua frasa dalam nilai perjuangan. Kultur sosial dalam masyarakat masih banyak

¹⁶ Anti salaiman, *Pengabdian Antie Solaiman Bagi Putra-Puri Asli Papua (Bag1)*, *Jurnal Kebudayaan*, 1952, pp. 2–8.

menetapkan perempuan sebagai kelas kedua. Artinya perempuan masih berada di bawah kekuasaan laki-laki dalam posisi sosial di dalam masyarakat. Gender sendiri dapat diartikan sebagai sebuah peran, fungsi, dan tanggung jawab yang diemban oleh laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi masyarakat setempat dan tidak berasal dari Tuhan atau bersifat kdrati. Jenis kelamin, di sisi lain, mengacu pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, yang berarti itu berasal dari Tuhan atau alami. Gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir, sehingga implementasinya di lapangan dapat dibentuk atau diubah tergantung dari tempat dan wilayah, waktu, kultural, atau status sosial, pemahaman religi, ideologi, negara, politik, hukum dan ekonomi. Gender merupakan bagian dari sistem sosial seperti stastus sosial, usia, dan etnis, adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian dan tanggung jawab adalah perilaku dari setiap bentuk gnder. (Emi Purwati bias Gender surabaya 2005;hal 30.

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa melalui kesetaraan peran perempuan dan laki- laki saling melengkapi dan sebagai kegiatan, misalnya pekerjaan di rumah maupun di luar rumah secara merata antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah rumah tangga, sehinga beban mengurus rumah dan keluarga tidak hanya dibebankan kepada perempuan.¹⁷

2.3.2 Prinsip Kesetaraan

¹⁷ Alifiaulahtin, Utaminingsih. (2017;145). Gender dan Wanita Karir. Malang: UB Press

Prinsip kesetaraan gender mencakup perilaku yang adil dan setara antara laki-laki dan perempuan dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan keluarga. Selain itu, prinsip ini melibatkan penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan dan anak perempuan. Menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, termasuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁸

Penulis dapat memahami bahwa prinsip kesetaraan merupakan prinsip yang penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan inklusif. Langkah penting menuju keadilan sosial dan penghormatan terhadap hak asasi manusia adalah menerapkan prinsip kesetaraan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami dan menerapkan prinsip kesetaraan, kita dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua orang.

2.4 Sejarah perjuangan kesetaraan

2.4.1 Tokoh Perjuangan Kesetaraan

Sejarah kesetaraan gender dan keadilan gender telah ada sejak zaman dulu. Untuk kali pertamanya seorang pahlawan perempuan yang bernama Raden Anjeng Kartini yang menelopori kesetaraan gender dan keadilan gender yang terjadi. Sejarah kesetaraan gender dan keadilan gender ini tidak muncul begitu saja tetapi dilatarbelakangi dengan adanya bentuk ketidakadilan gender yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan sehingga ada sosok perempuan yang hebat yang ingin memperjuangkan hak persamaan kedudukan

¹⁸ Haryanto. 2012 dalam artikel "Prinsip kesetaraan Menurut Para Ahli" <http://belajarpikologi.com/prinsip-kesetaraan-menurut-ahli/> Diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 Pukul 19.58

antara laki-laki dan perempuan yaitu Raden Anjang Kartini. Adapun tujuan dari Raden Ajeng Kartini yang memperjuangkan kesetaraan gender dan keadilan gender yaitu untuk menyatakan kedudukan laki-laki dan perempuan khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagai bentuk perjuangannya, beliau mendirikan sekolah untuk kaum perempuan sebagai wujud untuk melawan ketidakadilan gender dan diskriminasi yang didapatkan oleh kaum perempuan sejak saat itu.¹⁹

2.4.2 Meningkatkan Kesadaran akan Kesetaraan Gender dalam berbagai Aspek Kehidupan

Kesetaraan gender telah lama diketahui sebagai hak asasi manusia dan tujuan utama dari pembangunan. Namun, kesenjangan atau ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah utama di Indonesia. Munculnya Undang-Undang Nomor 7 tahun 1984 menjadi salah satu langkah awal bagi Indonesia untuk mencapai terwujudnya kesetaraan gender. Aturan tersebut kemudian diikuti oleh aturan-aturan lain mengenai gender. Larangan mengenai diskriminasi ini juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 tahun 1999, dalam pasal 3 di katakan bahwa setiap orang berhak atas perlindungan hak asasi manusia dan kebebasan dasar manusia tanpa diskriminasi. Dalam pasal 1 diartikan sebagai setiap perbatasan, pelecehan atau pengecualian yang langsung ataupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, Ras, Etnis, Golongan, Kelompok, Status Sosial, Ekonomi Jenis kelamin, Bahasa, Keyakinan Politik yang berakibat pengurangan, atau penghapusan pengakuan dan aspek

¹⁹Tri Rahayu 217;6 (2018). Perempuan Ditengah Masyarakat dan Budaya Patriarki. Yogyakarta: Spektrum Nusantara

kehidupan lainnya.²⁰ Pengertian diatas mau menegaskan bahwa setiap orang tanpa diskriminasi, berhak untuk mendapat keadilan serta memperoleh keputusan yang adil dan benar dan dapat saling menghormati antara sesama manusia. Agar tidak terjadinya diskriminasi.

2.4.3 Tantangan terhadap kesetaraan perempuan

2.4.3.1 Diskriminasi Gender

Hakikatnya, manusia memiliki kedudukan yang setara, laki-laki maupun perempuan. Keduanya diciptakan dalam derajat, harkat dan martabat yang sama, Walaupun memiliki bentuk dan fungsi berbeda. Itu semua agar keduanya saling melengkapi. Namun dalam perjalanan kehidupan manusia, banyak terjadi peran dan status atas keduanya terutama dalam masyarakat. Proses tersebut lama kelamaan menjadi kebiasaan dan membudaya berdampak pada terciptanya perlakuan diskriminatif terhadap salah satu jenis kelamin. Muncul istilah gender yang mengacu pada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari proses perubahan peran dan stastus baik secara sosial ataupun budaya. (Ihormi, 2012; 7).²¹ Diskriminasi dapat dipahami sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender. Meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender, ras, agama, ataupun karakteristik yang lainnya.

²⁰ Alfian, Muh. 2016. "meningkatkan kesetaraan gender.dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat.

²¹ , Ihormi, 2012; 7 Gender Dalam Masyarakat Patriarki di DPRD Kabupaten Mandailing Natal (Medan: USU,2018)

2.4.3.2 Norma Sosial dan Budaya yang Membatasi Peran dan Hak Perempuan

Dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat, perempuan kerap sebagai makhluk yang lemah dan cenderung berperasaan. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung keras, tegas, dan rasional. Kedudukan ini tak terlepas dari pengembangan konsep ilmu sosial. Maskulinitas tidak hanya menguasai pengetahuan teknologi, melainkan kontruk budaya dan perbedaan. Akhirnya menimbulkan kebiasaan gender dan laki-laki menganggap dirinya superior. Sebagai kepala keluarga, laki-laki kerap kali memegang peran yang lebih dominan. Seorang suami sebagai pimpinan dan pencari nafkah sementara seorang istri melakukan tugas untuk mengurus anak dan juga mengurus- urusan rumah misalnya masak- memasak.

Dalam kontruksi sosial budaya Indonesia, seorang istri/ ibu diharapkan memegang peran utama sebagai transmitter nilai-nilai sosial sehingga ia menjadi faktor utama dalam memilih dan meneruskan nilai sosial budaya. Akan tetapi harapan ini dapat menimbulkan berbagai konflik bila terjadi benturan atas minat, kebutuhan, dan tanggung jawab perempuan sebagai ibu muda. Apalagi, romantisasi tentang perempuan sebagai ibu masih diperkuat dengan adanya mitos dan stereotip tentang naluri keibuan, tentang “kodrati wanita, dan perempuan yang kasih sayangnya terhadap anak-anak tidak dapat ditukar atau ditakar. Mitos dan stereotip yang berlaku untuk perempuan juga menunjukkan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang berbeda dari lelaki. Sebaiknya hal ini

berpengaruh pada penghayatan perempuan tentang dirinya sebagai istri/ ibu dan pribadi.²²

Pengertian di atas dapat dipahami bahwa aturan atau pedoman perilaku dalam suatu kelompok tertentu. Norma sosial dalam kehidupan masyarakat merupakan suatu bentuk peraturan yang tak tertulis yang di mana berfungsi sebagai pengatur sikap dan perilaku manusia dan pergaulan hidup sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

2.4.3.3 Hak Perempuan

Hak-Hak ini berakar pada prinsip-prinsip kesetaraan gender, non-diskriminasi, terlepas dari jenis kelamin mereka, harus memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan. Upaya untuk memajukan hak-hak perempuan sedang berlangsung, dengan banyak Negara bekerja untuk meningkatkan kerangka hukum, kebijakan dan norma-norma sosial untuk memastikan kesetaraan gender.²³

2.4.3.4 Hak Politik

Perempuan memiliki hak dalam berbagai macam bidang apapun seperti dalam hak berpolitik di mana partisipasi seorang perempuan dalam berpolitik dan peran kepemimpinan sangat penting untuk masyarakat yang lebih inklusif dan

²² Sadili ,2010; 34 Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam pemilu Legislatif 2014) jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Diakses <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/878/791> pada tanggal 31 Januari 2021, pukul 12.17 wib

²³ Irma Syahrina, (2018). Isue Gender Dalam Masyarakat Patriarki di DPRD Kabupaten Mandailing Natal (Medan: USU,2018)

representatif. Upaya ini merupakan salah satu bentuk promosi dalam bidang politik perempuan dan meningkatkan perwakilan mereka dalam bidang terpilih.²⁴

2.4.3.5 Hak Ekonomi

Menjamin hak-hak ekonomi wanita, melibatkan upah yang sama untuk pekerjaan yang sama, mengatasi Diskriminasi di tempat kerja dan memberikan kesempatan kepada kaum perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam tenaga kerja dan kewirausahaan. (Meleong, 2004;39)²⁵

2.4.3.6 Hak Sosial dan Budaya

Hak asasi manusia mencakup beragam dalam dimensi kehidupan seperti hak sosial dan budaya. Hak ini memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan berkeadilan serta memberikan akses dan perlindungan terhadap kehidupan sosial. maka dalam realitas kehidupan sekarang diharapkan bahwa peran perempuan dalam kehidupan sosial dan budaya.

2.5 Gender dalam Konteks Masyarakat Marnd-Anim

Masyarakat Marind-Anim menganut paham patriarkal dimana laki-laki yang menjadi tolak dan penentu serta pengambilan keputusan . Perempuan tidak boleh mencampuri urusan laki-laki, juga tidak boleh mengerjakan pekerjaan laki-laki, meskipun mereka memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengerjakannya. Oleh sebab itu, gender pun sudah dengan sendirinya berdasar

²⁴ ” Rosida, 2005; 20 Gender dan hak-hak politik wanita Kampar dalam perspektif Islam “Jurnal Menara, Vol.12, No. 22 Juli-Desember 2013.

²⁵ Kania, Dede, ”Hak ekonomi, sosial, budaya. asasi perempuan dalam peraturan perundangundangan di Indonesia” Jurnal Kontitusi, Vol. IV, No.1 Juni 2011.

padat sudut pandang laki-laki. Laki-laki Marind-Anim merasa dirinya lebih superior dalam segala hal karena melihat dirinya lebih kuat, dan perkasa segi fisik. Dalam suatu wawancara bapak silfanus mengatakan bahwa Perempuan-Marind-Anim berbeda dengan laki-laki dalam mencari dan mengumpulkan makanan. Itu tergantung gayanya : gaya laki-laki berbeda dengan perempuan secara natural. Fisik laki-laki berbeda dengan perempuan. Perempuan tidak boleh disamakan dengan laki-laki. Laki-laki membawa keperkasaan. Wanita tetap sebagai wanita , mama (Daeli 2013:141). Pertanyaan ini seolah-olah diaminikan oleh informan perempuan Marind-Anim yang dengan emosional mengatakan, “Perempuan Marind-Anim jadi kelas dua dan terjajah karena ego laki-laki. Laki-laki Marind-anim melihat harus dinomorduakan dan tidak boleh lebih dari laki-laki. Masyarakat Marind-Anim memahami perbedaan gender diantara mereka yang barangkali berbeda dengan gender lainnya di tempat lain.

. pandangan gereja katolik tentang perempuan

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Achamd Rio jaya²⁶ dengan judul skripsi peran wanita dalam mengelola Ekonomi keluarga. Studi pada wilayah pesisir pantai teluk bentung selat kota Bandar lampung. Jenis penelitian ini kualitatif. Pada penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita pesisir mempunyai peran yang besar dalam mengelola konsumsi pangan maupun non pangan keluarga. Wanita pesisir untuk memenuhi kebutuhan keluarga berupaya dengan bekerja di luar tugas sebagai ibu rumah tangga dengan

²⁶ Achamd Rio jaya 2011 peran wanita dalam mengelola Ekonomi keluarga. Studi pada wilayah pesisir pantai teluk bentung selat kota Bandar lampung.

tujuan untuk membantu menambah penghasilan keluarga, sehingga semua kebutuhan di terpenuhi.

Annisa,²⁷ mengenai peran wanita dalam perekonomian rumah tangga di dusun patong kulon, kalibawang, kulon progo menunjukkan bahwa peran wanita sangat kuat dan semangat bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan kecil. Sektor penting dalam keluarga wanita pekerja yaitu sektor pendidikan, ekonomi, yang minimum yang dipergunakan para wanita untuk memenuhi sektor-sektor dalam kesejahteraan keluarga mereka. Kerja akan membuat peran Wanita menjadi ganda yaitu menjadi ibu rumah tangga dan sebagai wanita pekerja, serta semangat bekerja wanita untuk mensejahterakan keluarga. Peran yang dimana para wanita secara bersama mengabdikan kepada keluarga dan peran wanita yang menghasilkan interaksi sosial kepada keluarga ataupun masyarakat tidak dapat dipisahkan agar tercipta masyarakat yang harmonis.

Ma, Mur Asmani, 2015;01.²⁸ kepemimpinan perempuan: pergulatan wawancara. hasil penelitian adalah peran domestik perempuan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun. Seorang perempuan sayang aktif diruang publik harus tetap mendapatkan peran domestik sebagai perang utama yang diprioritaskan. peran domestik adalah pondasi peran publik perempuan, karena keluarga adalah sumber kebahagiaan lahir dan batin. keluarga berjalan harmonis, maka aktivitas ruang publik akan berjalan dengan tenang dan sukses. namun jika keluarga masalah serius, maka peran di ruang publik akan terganggu, dan

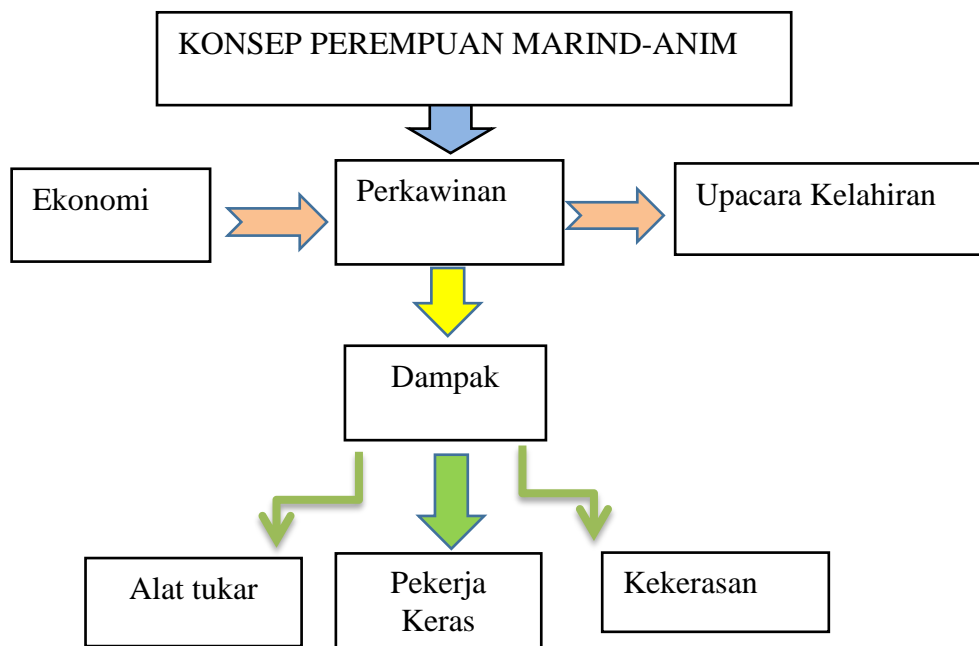
²⁷Annisa, 2013; 01. peran wanita dalam perekonomian rumah tangga di dusun patong kulon, kalibawang, kulon progo menunjukkan bahwa peran Wanita sangat kuat dan semangat bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan kecil.

²⁸. Ma, Mur Asmani, 2015;01 Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga peran Domestik perempuan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun.

perempuan tidak merasakan kebahagiaan hakiki. Oleh sebab itu, konsep kepemimpinan perempuan dalam NU selalu berpegang pada prinsip tawassuth, yaitu moderasi peran domestik dan publik yang diharapkan mampu mewujudkan keselamatan hakiki di dunia dan akhirat.

2.7 Kerangka Berpikir

Gambar 2.1: Kerangka Pikir



Kesetaraan gender menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan yang lebih layak. Hal ini mau menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan harus mendapat peran yang sama. Atas dasar yang sama juga berlaku untuk perempuan Marind-Anim. peran perempuan Marind-Anim akan sangat terlihat saat mereka telah masuk dalam babak baru hidup mereka yakni perkawinan atau hidup berumah tangga. Dalam hidup perkawinan akan terlihat peran dan tanggung jawab

dalam kehidupan domestik. Mulai dari menjadi ibu rumah tangga, pengasuh anak. Dalam bidang ekonomi perempuan Marind-Anim berperan dalam kehidupan sehari-hari, mulai” *Damakehol*” berarti memangkur sagu, *Awewalau* berarti mencari ikan, *Taka* berarti mencari kayu Bakar. Perempuan Marind-Anim berperan dalam mengumpulkan makanan untuk kelangsungan kehidupan keluarga. Hal yang sama juga dalam upacara kelahiran, perempuan Marind-Anim akan terlihat perannya dalam upaya menghidupkan dan memelihara anak yang dilahirkannya

Namun peran perempuan Marind-Anim yang begitu dominan ini terkadang kurang mendapat apresiasi dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim. Hal ini sangat jelas terlihat dampaknya dalam hal proses perkawinan yang “*ignama koleb*” yang berarti perkawinan tukar. Maksud perkawinan tukar adalah jika ada keluarga yang tidak memiliki *wati* untuk kebutuhan penyelenggaraan suatu adat atau pesta tertentu maka keluarga lain bisa memenuhi kebutuhan *wati* tersebut. Namun imbalannya adalah anak perempuan akan diberikan kepada keluarga dan dijadikan sebagai istri. Perempuan dijadikan alat tukar dengan begitu gampang. Proses diskriminasi ini juga akan membawa dampak dalam kehidupan berkeluarga di mana karena perempuan sudah lunas ditukar maka ia harus bekerja keras dalam keluarga. Perempuan harus bertanggung jawab dalam semua kebutuhan makan minum keluarga. Selain itu karena diskriminasi perempuan menjadi nomor dua atau tidak setara dengan laki-laki maka tak jarang masih terjadi banyak tindakan kekerasan bagi perempuan Marind-Anim.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode deskriptif kualitatif, yang berasal dari filsafat pos positivisme, digunakan dalam penelitian ini untuk mempelajari kondisi objek alamiah di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama²⁹ Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau satu kejadian.

Dalam penelitian kualitatif manusia, instrumen penelitian adalah kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Karena itu, peneliti memilih pendekatan deskriptif sebagai metode penelitian kualitatif. karena peneliti ingin mengetahui dan memahami secara menyeluruh gagasan tentang perempuan dalam masyarakat Marind-Anim.

²⁹ Sugiyono, 2013, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. (Bandung: ALFABETA)

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Merauke, Adapun alasan peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena:

3.2.1 Tempat

Kabupaten Merauke merupakan tempat di mana masyarakat Marind-Anim mendiaminya dan menjadi tempat tinggal mereka. Wilayah ini menyimpan sejuta kegiatan dan upacara adat yang memiliki makna dan tujuan tertentu dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim.

3.2.2 Waktu

Peneliti menentukan waktu penelitian sesuai dengan jadwal atau rencana kerja penyusunan proposal yakni seperti yang tertera pada tabel berikut:

Tabel 3.1: Jadwal Penelitian

NO	Target Kerja	Mart 2024	Apri 2024	Mei 2024	juni 2024	Agus 2024
01	BAB I					
02	BAB II					
03	BAB III					
04	Seminar Proposal					
05	Penelitian					
06	Pengelolaan, Pembahasan					
07	Ujian PPA					
08	Publikasi					

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan maksud dan kegunaan tertentu mengenai suatu hal yang objektif, valid dan reliabel tentang suatu variabel tertentu (Sugiyono 2013:16).³⁰ Demi memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan maka, penulis menentukan subjek dan objek dalam penelitian ini dengan jumlah populasi 14 (empat belas) orang, yaitu: 1 dari pihak ketua adat yaitu imbuti dan 2 orang dari sumberdaya perempuan dan perlindungan Anak, 2 orang perempuan Marind-Anim yang sudah menjadi pegawai Negeri yang akan diwawancara, 7 orang perempuan Marind-Anim dari masing-masing marga, yang menjadi ibu rumah tangga. alasannya, agar penulis dapat menggali dan mengetahui konsep Perempuan Marind-Anim dari ke 7 perempuan Marind- Anim ini, di kabupaten Merauke.

3.4 Definisi Konseptual

Konsep Gender merupakan hasil dari suatu konstruksi sosial budaya yang menetapkan peran dan status sebagai perempuan dan sebagai laki-laki. Peran dan status gender ini dapat berubah sesuai perkembangan zaman, dapat beragam dan berbeda antar kelompok, etnis, umur, pendidikan, dan tingkat pendapatan.

Demikian pula dengan merujuk pada perbedaan karakter laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi social, budaya yang berkaitan dengan sifat, posisi dan peran dalam masyarakat.

3.5 Sumber Data dan Informan

³⁰Sugiyono Memahami penelitian kualitatif bandung ALFABETA, 2002, hal. 238

Berdasarkan permasalahan di atas maka jenis data yang digunakan adalah jenis data primer dan data sekunder.

3.5.1 Data Primer

“Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti”³¹ Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data yang diamati secara langsung di kabupaten merauke, melalui wawancara dan dokumentasi 12 orang yaitu 2 orang dari sumberdaya perempuan dan perlindungan anak dan 2 orang dari perempuan Marind-Anim yang berstatus pegawai negeri, 7 perempuan Marind-Anim dari masing-masing marga dan 1 orang ketua adat Imbuti. Hasil data yang diambil dengan cara observasi, wawancara dan hasil dokumentasi yang terkait agar memperoleh data tentang permasalahan yang akan diteliti.

3.5.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018; 456) data sekunder merupakan sumber data yang tidak secara langsung memberikan data kepada pengumpul data (peneliti), misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui dokumen-dokumen dari peneliti yang sudah ada dan data berasal dari orang kedua.

3.5.3 Informan

Jumlah informan yang akan menjadi sumber informasi

Tabel 3.2: Informan Penelitian

³¹ Sugiyono, 2016:137 metode penelitian kombinasi (Mix Methodes) Bandung Alfabeta.

No	Kriteria	Jumlah
1	ketua adat Imbuti	1
2	polisi adat	2
2	Pemerdayaan perempuan	2
3	Perempuan Marind-Anim yang statunya pegawai negeri	2
4	Perempuan Marind- Anim yang menjadi ibu rumah tangga	7
Jumlah		14

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik perolehan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh (Sugiyono 2013:225) ³²yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi (membandingkan). Khusus dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data menggunakan berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi.

3.6.1 Wawancara (*Interviu*)

Salah satu jenis pengambilan data adalah wawancara, yang dilakukan melalui kegiatan komunikasi lisan dalam format terstruktur, semi terstruktur, atau tak terstruktur. Interview yang terstruktur adalah jenis wawancara yang sudah diatur oleh sejumlah pertanyaan yang ketat; wawancara semi terstruktur, di sisi lain, diatur oleh sejumlah pertanyaan baru yang idenya muncul secara spontan sesuai dengan konteks wawancara. Dengan melakukan wawancara secara tak

³² Sugiyono 2013:225 penelitian kuantitatif dan R&D bandung. PT Alfabeta.

struktur (terbuka), peneliti hanya berkonsentrasi pada masalah utama tanpa terikat pada format tertentu.

3.6.2 Observasi

Selain menggunakan wawancara, semi struktur penulis juga menggunakan observasi partisipasi dalam pengumpulan data. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari masyarakat yang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian dalam observasi ini. Sambil melakukan pengamatan, peneliti terus melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan merasakan pengalaman yang sama. Data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan dapat memahami tingkat signifikansi setiap perilaku yang terlihat dengan partisipasi peserta ini.

Dalam observasi partisipasi, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Dengan demikian peneliti bisa mengamati secara langsung Konsep Perempuan Marind-Anim dalam kehidupan Domestik di kabupaten Merauke.

3.6.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013:240)³³ “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.” Dokumen dapat berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang, misalnya catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan teknik observasi dan wawancara dilengkapi dengan studi

³³ Sugiyono (2013:240) penelitian kuantitatif kombinasi kombinasi (Mix Methodes) Bandung Alfabeta.

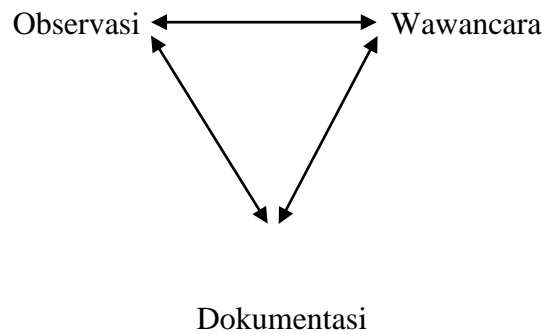
dokumen. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan mengambil gambar berupa foto, dan merekam hasil wawancara dengan informan terkait dengan video dan audio serta mengkaji dokumen-dokumen terkait penelitian seperti data penduduk.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas penelitian. Moleong menyatakan triangulasi adalah Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang memanfaatkan sumber. Menurut Patton (dalam Moelong, 2010;5)³⁴ menyatakan bahwa triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data wawancara.
2. Membandingkan pernyataan informan di depan umum dengan pernyataan mereka selama penelitian.
3. Membandingkan pernyataan informan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan pendapat dan perspektif yang berbeda.
5. Triangulasi waktu: pengecekan data dengan wawancara, observasi, atau metode lain dalam berbagai situasi dan waktu.

³⁴ Moelong, 2010;5) penelitian kuantitatif kombinasi kombinasi (Mix Methodes) bandung Alfabeta.



1. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Berdasarkan teknik triangulasi yang dikemukakan Moelong (2010; 204),³⁵ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan apa yang dikatakan anak pengguna lem aibon saat penelitian dan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, dengan cara menanyakan kembali kepada informan mengenai hasil penelitian. Cara kedua yang dilakukan oleh peneliti adalah membandingkan keadaan dan perspektif Konsep Perempuan Marind-Anim pendapat dan pandangan, dengan cara berdiskusi bersama dosen pembimbing selaku pihak yang ahli pada bidang penelitian ini. Uji dependensi yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara beberapa kali terhadap informan dalam kondisi yang sama.

3.8 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama periode pengumpulan data dan setelahnya. Analisis data kualitatif dilakukan secara

³⁵ Moelong (2010; 204) penelitian kuantitatif.

interaktif dan berulang sampai data habis, menurut Miles dan Huberman (Sugiyono 2013:246)³⁶

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Karena itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dengan berfokus pada masalah penelitian.

2. Penyajian Data

Data didisplai setelah direduksi. Penyajian data yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat diberikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, atau jenis lainnya. Dengan memisahkan data, akan lebih mudah bagi peneliti untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan tindakan selanjutnya berdasarkan apa yang mereka ketahui.

3. Verifikasi Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Biasanya kesimpulan awal yang diperoleh masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti valid yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian kesimpulan yang di kemukakan dalam setiap penelitian kualitatif dapat diperoleh temuan baru yang sebelumnya

³⁶ (Sugiyono 2013:246 penelitian kuantitatif kombinasi kombinasi (Mix Methodes) bandung Alfabeta.

belum pernah ada, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Merauke, yang terletak di provinsi Papua Selatan, Indonesia. Merauke merupakan kabupaten paling timur di Indonesia, berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini. Wilayah ini memiliki luas sekitar 45.071 km², dengan karakteristik geografis yang beragam, termasuk pantai pesisir, hutan tropis, dan daratan.

4.1.1.1 Deskripsi Data

No	Suku	Jumlah jiwa	Presentase
1	Marind	700	41%
2	Jawa	300	18%
3	Makasar	280	16%
4	Toraja	100	6%
5	Key	90	5 %
6	Tanimbar	80	5%
7	Buton	80	5%
8	NTT	90	50%
Jumlah		1.709	100%

4.2 Letak geografis Kabupaten Merauke

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Merauke, yang terletak di provinsi Papua Selatan, Indonesia. Merauke merupakan kabupaten paling timur di Indonesia, berbatasan langsung dengan negara Papua Nugini. Wilayah ini memiliki luas sekitar 45.071 km², dengan karakteristik geografis yang beragam, termasuk pantai pesisir, hutan tropis, dan data.

4.3 Hasil observasi

1. Mama bisa ceritakan sedikit tentang diri siapa mama? (nama, usia, status pernikahan, jumlah anak, pekerjaan, alamat dan kehidupan sehari-hari).

Berdasarkan hasil observasi maka peneliti meliha bahwa: Nama saya: adalah Yuliana Ndiken, saya berusia 45 tahun dan saya tinggal di wendu RT 05. Kabupaten Merauke, Saya sudah menikah dan memiliki 3 orang anak., pekerjaan saya sebagai ibu rumah tangga, dan setiap hari senin, kamis, jumat bahwa jualan keping dan ikan, ke pasar wamunggu untuk memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga.kehidupan sehari-hari mama sebagai perempuan Marind-Anim . biasanya bangun pagi untuk mempersiapkan makan untuk anak -anak dan suaminya. setelah itu mama membersihkan rumah dan menyimpan rumah, kemudian mama akan bersiap-siap untuk ke hutan tebang sagu dan memangkur sagu untuk kebutuhan keluarga hari pertama. Hari kedua mama akan pergi mencari ikan di rawa-rawa, keping, di temani oleh anak-anak, kemudian mama akan mendapatkan hasil yang cukup untuk kebutuhan makan setelah itu

mama akan membagikannya hasil itu yang lain untuk dijual dan untuk keluarga. Hari ketiga mama akan pergi menjual ke pasar wamaggu dan pasar baru.

2. Apa saja peran dan tanggung jawab mama sebagai perempuan Marind-Anim dalam kehidupan sehari-hari/ dalam RT?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Sebagai Perempuan Marind-Anim mama memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga. *Merawat dan mendidik anak-anak*; mama juga bertanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. *Mengurus rumah tangga*; mama bertanggung jawab mengurus kebersihan rumah, memasak, mencuci pakaian, dan menjaga keberlanjutan kehidupan sehari-hari di rumah. *Menjaga hubungan keluarga*; mama memiliki peran penting dalam menjaga hubungan yang harmonis antara keluarga, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada anggota keluarga lainnya. *Menjaga tradisi dan budaya*; mama juga bertanggung jawab untuk menjaga dan meneruskan tradisi dan budaya kepada generasi berikutnya. *Mendukung suami*; mama juga mendukung suami dalam menjalankan peran dan tanggung jawab dalam keluarga dan masyarakat. *Mencari nafkah bagi keluarga*; misalnya mencari ikan dirawa-rawa, mengumpulkan kayu bakar,

memangkur sagu semuanya demi kebutuhan keluarga yang mama lakukan itu.

3. Mama melihat posisi dan status perempuan Marind-Anim dalam Masyarakat seperti apa? Posisi di atas laki-laki atau sama dengan laki-laki atau di bawah laki-laki?

Berdasarkan hasil obserwasi maka penulis melihat bahwa : Dalam mayarakat Marind-Anim, perempuan memiliki satsus yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang selalu tidak dihormati dan dinomorduakan walaupun perempuan Marind-Anim berekja keras demi kebutuhan keluarga tetapi mereka tidak menghargai pengorbanan itu oleh kaum laki-laki Marind-Anim. Perempuan Marind-Anim tidak hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dan juga memiliki kewajiban untuk menjaga keluarga melayani dengan baik dan anak-anak meraka dalam kehidupan sehari-hari.

4. Jenis kekerasan apa yang paling sering dialami oleh perempuan Marind-Anim? Apakah kekerasan fisik (dipukul) atau kekerasan verbal (dicaci maki atau dihina)? Dan dampaknya.

Berdasarkan hasil obeservasi peneliti melihat bahwa kebanyakan perempuan Marind-Anim yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim khususnya kaum perempuan Marind-Anim

adalah kekerasan fisik dan caci maki kekerasan ini sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Marind-Anim terutama dalam keluarga-keluarga. Dampak dari kekerasan tersebut kebanyakan perempuan Marind-Anim mengalami mental yang tidak kuat dan lemah gangguan tidur, kecemasan dan depresi akibat kekerasan yang dialami oleh perempuan-perempuan Marind-Anim

5. Apa peran (tugas, tanggung jawab, serta harapan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan Marind-Anim dalam keluarga? Apakah termasuk tugas mencari ikan, pangkur sagu dan merawat serta mendidik anak-anak?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Peran yang sangat penting bagi suku Marind- Anima atau khususnya bagi perempuan Marind-Anim yang menjadi Ibu *Nee* dan istri *Nayum* sebagai ibu *Nee* akan berperan aktif dalam kehidupan rumah tangga mulai dari mengurus anak-anaknya, dan pendidikan dan mengajari tentang pendidikan, dan bagaimana melestarikan alam bagi masyarakat Marind-Anim sehingga terbentuknya kepribadian yang baik dalam diri sang anak-anaknya. Di samping itu juga seorang perempuan Marind-Anim yang akan berperan penting sebagai istri *Nayum*, untuk mengurus sang suaminya, agar apa yang ia mau, akan dituruti oleh seorang istri. karena bagi masyarakat Marind-Anim laki-laki di pandang sebagai raja yang berkuasa dalam kehidupan keluarga secara khusus masyarakat Marind-Anim. Peran

perempuan Marind-Anim dalam sumbagan untuk keluarga sangat besar bagi keluarganya di mulai dari kegiatan untuk mencari makan dilakukan oleh kaum perempuan Marind-Anim dengan rajin dan saksama, penuh tanggung jawab yang besar kepada mereka mulai dari memanggkur sagu, mencari ikan, kayu bakar, unmbi-umbian untuk kebutuhan keluarga keluarganya

6. Apa ada hukuman terhadap perempuan yang tidak menjalankan peran tersebut dalam rumah tangga?

Berdasarkan hasil observasi peneliti meliha bahwa : Tidak ada hukuman bagi kaum perempuan Marind-Anim untuk tidak menjalankan tugas, tetapi dalam hal tertentu seorang Perempuan Marind-Anim bermals -malas dalam rumah saja atau tidak melayani suaminya dengan baik, maka seorang laki-laki marind-anim akan mencari Perempuan lain, Apalagi tidak mendapatkan keturunan dari seorang Perempuan.

7. Dalam upacara adat apa saja, seorang perempuan Marind-Anim memiliki peran penting? Apa saja perannya?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa :Upacara pelaksanaan cabut tiang pemali (*sasi*) di laksanakan pada siang hari sekitar pukul jam 12 siang atau jam siang. Biasanya setelah sep disiapkan dan apai dinyalakan tuan peseta atau orang yang punya hajatan di bantu oleh beberapa anggota kerabatnya dengan pakian adat diiring dan pukul tifa dan lagu, bersama-sama mencabut tiang sasi, lalu membawanya dan kasimasukdi api sep yang telah di bakarkan hal ini mendanadakan masa

perkabungan berakhir secara purana waktu. Hadir dalam upacara inipara arwah sanak saudara mereka ikut dalam pesta kegembiraan tersebut. pada ritual cabit tiang ini yang lebih dominan berperan itu adalah perempuan Marind-Anim dimana dari persiapan pembuatan sagu sep samapi makan bersama dengan kerabat dan sanak saudara. Dan juga upacara mayo, sesom, imo.

8. Apakah ada tarian tradisional Marind-Anim yang hanya khusus dimainkan oleh perempuan Marind-Anim? Pada saat upacara adat apa mereka menari? Apa maknanya?

Berdasarkan hasil observasi peneliti meliha bahwa: tidak ada tarian yang dimainkan oleh perempuan tetapi salah satu tarian adalah tari gatzi adalah tarian yang dilakukan suku marind saat acara-acara tertentu seperti kelahiran anak, pesta kematian, dan juga sebagi tarian penjemputan.tarian gatzi ini bisa dilakukan oleh siap saja laki-laki maupun perempuan juga anak-anak dan orang dewasa. Saat menari tari gatzi, masyarakat marind-anim akan mengenakan pakian yang dibuat dari serat daun sagu kelapa muda. Dan wajahnya akan dihias degan motif khusus yang mencerminkan marga.

9. Mengapa harus melahirkan di luar rumah tinggal (bevak)?

Berdasarkan hasil observasi peneliti meliha bahwa :Jika perempuan melahirkan di rumah ditengah-tengah persalinan itu maka, seorang suami akan mendapatkan dampak yang sangat fatal. Ada pun beberapa dampak yang akan diterima oleh laki-laki atau suami dari perempuan

sesuai dengan kepercayaan kita suku Marind-Anim pada umumnya misalnya, terkuras tenaga laki-laki, pada saat berburu tidak akan mendapatkan hasil buruannya dan kehilangan hubungan kerja sama dengan dema.

10. Apakah saat melahirkan, suami boleh ada di bevak? Mengapa tidak diperbolehkan suami untuk melihat istri yang melahirkan? Apakah dalam jangka waktu tertentu sang istri dan bayi bisa kembali ke rumah tinggal?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa : Pada saat perempuan Marind-Anim mau melahirkan pada saat itu seorang laki-laki tidak diperbolehkan karena ditengah-tengah persalinan itu maka, seorang suami akan mendapatkan dampak yang sangat fatal. Ada pun beberapa dampak yang akan diterima oleh laki-laki atau suami dari perempuan sesuai dengan kepercayaan kita Masyarakat Marind-Anim pada umumnya misalnya, terkuras tenaga laki-laki, pada saat berburu tidak akan mendapatkan hasil buruannya dan keh kotoran dan tidak ada hubungan komunikasi dengan dema. Istri tidak bisa kembali dalam jangka waktu tertentu alasannya karena nantinya jadi ejekan orang-orang setempat.

11. Jika melahirkan seorang anak laki-laki, bagaimana penerimaannya? Apakah ada upacara khusus? Apa nama upacara tersebut? Apa makna dari upacara tersebut?

Berdasarkan hasil observasi peneliti meliha bahwa: Setelah melahirkan dan bayi yang dilahirkan itu adalah laki-laki maka, akan diadakan pesta adat yang meriah. Pesta adat ini dilakukan biasanya pada usia

sang bayi laki-laki genap 40 hari dan kembali ke rumahnya. Pesta adat tersebut disiapkan oleh pihak keluarga laki-laki dan perempuan (keluarga dari sang suami dan sang istri). Bahan-bahan yang akan disiapkan oleh kedua belah pihak adalah pisang, kelapa, minuman adat (*Wati*), sirih *ngol* dan buah pinang *pina* serta kapur *koi*). dan juga disiapkan sagu (*dah*), daging(*mui*), ikan (*awe*). Pesta adat yang dilakukan ini merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang memiliki makna sebagai ungkapan syukur atas kehadiran seorang anak laki-laki yang dilahirkan. Anak laki-laki ini dianggap sebagai generasi penerus marga, suku, klen tertentu dan akan menjadi tulang punggung keluarga. Selain itu, pesta adat ini dilakukan sebagai simbol penyambutan anak bahwa ia masuk ke dalam rumah tersebut dan menjadi tempat di mana sang anak akan dibesarkan.

12. Jika seorang istri tidak melaksanakan tradisi ini, misalnya melahirkan di rumah sakit atau puskesmas, apakah ada hukuman? Jika ada, apa hukumannya? Jika tidak, apa alasannya?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Bagi kaum perempuan tidak ada hukuman mereka yang melahirkan di rumah atau puskesmas, ketika Perempuan tersebut sudah selesai melahirkan dia akan menjalani tradisi tersebut, misalnya selama 40 tinggal dalam pondok kecil yang di buat di samping Rumah untuk melakukan tradisi tersebut sampai genap 40 hari baru bisa masuk rumah.

13. Apakah *Ignamo koleb* itu sebuah istilah untuk menyebut perkawinan tukar?

Berdasarkan hasil obserwasi peneliti meliha bahwa: *Iknama koleb* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk perkawinan tukar bagi suku Marind-Anim. Perkawinan tukar atau dalam Bahasa marind-dikenal dengan instilah *iknamak koleb*, merupakan tradisi adat yang telah ada sejak para leluhur. Hal ini berlaku untuk 7 marga besar di Merauke. Adat perkawinan *Ikanama koleb* ini adalah salah satu tradisi bagi suku marind-Anim.

14. Mengapa dalam masyarakat Marind-Anim ada perkawinan tukar?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Dalam masyarakat Marind-Anim perkawinan tukar menjadi salah satu tradisi untuk membatu keluarga yang tidak mampu untuk membayar masa kawin (pohon *wati*) adanya perkawinan ini untuk meringankan keluarga yang kurang mampu. Perkawina tukar *Ikanamak koleb* ini muncul apabila mahar/ harta yang diminta oleh mempelai perempuan serta keluarganya sangat besar sehingga mempelai laki-laki dan keluarganya tidak sanggup untuk membayar mahar/harta tersebut, maka mempelai laki-laki melui tokoh adat menawarkan perkawinan tukar *Iknamak koleb* sebagai pembayaran harta yang sangat besar. laki-laki harus memberikan saudara perempuannya.

15. Jika seorang perempuan ditukar dengan sesuatu berarti perempuan tersebut sudah menjadi hak milik laki-laki?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Dalam tradisi masyarakat Marind-Anim seorang perempuan ketika ditukar dengan sesuatu seperti wati, tandanya bahwa perempuan tersebut telah dibeli oleh pihak keluarga dari pihak laki-laki. Tentunya bahwa itu menjadi hak mutlak dalam tradisi Masyarakat Marind-Anim. Dan apa bila perempuan itu menolak untuk dibeli oleh pihak keluarga laki-laki maka, resikonya ialah salah satu dari keluarga perempuan yang menjadi korban akibat dari perempuan menolak untuk di beli. Perempuan tersebut sudah menjadi bagian dari laki-laki apa yang diperlakukan perempuan harus turuti, kemungkinan perempuan tolak laki-laki bisa mencari perempuan lain untuk menjadikan sebagai istri. Alasan laki-laki memerintah perempuan atau kasari karena dia sudah membayar perempuan tersebut dengan mahar atau wati yang besar. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam keluarga, kemungkinan besar dia akan lari kemana saja, tetapi suaminya ingin dia kembali ke rumahnya maka dengan cara tersebut ia melaporkan masalah tersebut ke ketua adat dan dari ketua adat tersebut akan menidak lanjuti dengan polisi adat yang mencari perempuan tersebut samapi dapat dan dikembalikan ke suaminya.

16. Apakah dalam masyarakat Marind-Anim ada yang disebut dengan polisi adat?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Dalam masyarakat Marind-Anim yang disebut dengan nama polisi adat

karena polisi adat ini adalah salah satu orang-orang yang sulit dilihat atau ditemukan oleh kalangan masyarakat Marind-Anim sendiri, karena polisi adat ini mereka melakukan tugasnya sembunyi-sembunyi atau tertutup. Adanya polisi adat dengan cara cepat untuk mencari tahu akar permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat Marind-Anim.

17. Apa tugasnya? Siapa saja yang bisa masuk dalam jajaran polisi adat ini?

Berdasarkan hasil observasi peneliti melihat bahwa: Tugas dan tanggung jawab polisi adat sangat besar untuk mencari tahu masalah-masalah yang terjadi mereka mengetahui masalah yang terjadi kemudian mereka akan melaporkan di wakil ketua adat untuk ditangani masalah tersebut agar dapat diselesaikan dengan baik. Orang-orang yang masuk dalam jajaran polisi adat harus pahaman tentang adat-istiadat khususnya Marind-Anim yang luas, kuat dan lebih memahami tentang adat. Karena suatu waktu mereka memberikan informasi yang salah mereka juga akan di hukum atau dibunuh oleh ketua adat dengan salah satu kayu yang ujungnya yang dibuat bulat (*kupa*) kayu tersebut tidak sembarang orang pegang kecuali ketua adat dan wakil ketua adat.

4.3 Hasil wawancara

1. Apakah bapak ibu sebagai masyarakat Marind-Anim melihat perempuan, perempuan Marind-Anim diibaratkan seperti Apa.

Berdasarkan pertanyaan diatas menemukan jawaban orang informan dari pihak ketua adat mereka mengatakan bahwa. Dalam masyarakat Marind-Anim menggibatkan perempuan sebagai pohon wati, Dimana ia harus dijaga dirawat dan juga hadir dalam upacara-upacara tertentu seperti Mayo, Sesom dan pencabutan tinag yang disebut yamu. tampah kehadiran perempuan di upacara tersebut tidak akan berjalan dengan lancar.

2. Mengapa peran mencari ikan, pangkur sagu merawat, mendidik anak adalah tugas istri.

Berdasarkan pertanyaan diatas, peneliti menemukan jawaban informan yang mengatakan bahwa. Pada umnunya laki-laki yang mencari makan tetapi perkembangan zaman yang semakin membara maka perempuan pun dapat mengambil bagian seperti mencari ikan, pangkur sagu, berkebun, dan mencari kayu bakar untuk kebutuhan keluarga.

3. Apakah seorang perempuan Marind-Anim Melahirkan di bevak (pondok kecil).

Hasil wawancara menunjukan informan sebanyak mengatakan bahwa perempuan Marind-Anim harus melahirkan di *bevak* (pondok kecil) yang sudah disiapkan oleh seorang suami untuk melahirkan melalui adat istiadat yang berlaku di kehidupan masyarakat Marind-Anim.

4. Apa ada pembagian tugas dalam keluarga antara suami dan istri.

Hasil wawancara menunjukkan informan mengatakan bahwa dalam pembagian tugas suami dan istri, tugas laki-laki adalah menjaga dan melindungi istri, dan tugas istri adalah mencari makan seperti memangkur sagu, ikan, berkebun dan lain sebagainya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Marind-Anim

5. Apakah tradisi melahirkan ini berlaku samapi Sekarang ini.

Hasil wawancara menunjukkan informan mengatakan bahwa tradisi ini masih dipertahan kan oleh masyarakat Marind-Anim karena ini adalah warisan nenek moyang masyarakat Marind-Anim.

6. Mengapa seorang istri harus melahirkan di luar (*bevak*).

Hasil wawancara menunjukkan informan mengatakan bahwa perempuan harus melahirkan di luar rumah sesuai dengan kepercayaan nene moyang masyarakat Marind-Anim bahwa perempuan harus melahirkan di bevak. persailinan itu dilakukan dilakukan dalam rumah maka, seorang suami akan mendapatkan dampak yang sangat fatal. Adapun beberapa dampak yaitu hialangnya kerja sama dengan *dema* tidak mendapatkan hasil buruan seperti rusa, babi kanguru dan lain sebagainya.

7. Apakah seorang istri melahirkan anak laki-laki atau perempuan akan dibuat pesta.

Hasil wawancara menunjukkan informan mengatakan bahwa khusus laki-laki akan dibuat pesat dan untuk perempuan tidak akan dibuat

pesta karena suatu saat perempuan tersebut akan meneruskan keturunan suaminya, laki-laki dibuat pesta karena suatu saat akan meneruskan keturunan.

8. Apakah seorang istri tidak melaksanakan tradisi ini, misalnya seorang istri melahirkan di puskesmas atau rumah sakit, apakah ada hukumanya.

Hasil wawancara menunjukkan informan yang mengatakan bahwa: bagi perempuan tidak ada hukuman mereka yang melahirkan di puskesmas atau rumah sakit, ketika perempuan tersebut selesai melahirkan akan dibuat tradisi tersebut, agar anaknya tidak ada gangguan dari leluhur orang Marind-Anim.

9. Apakah *ignama-koleb* itu sebuah istilah untuk menyebut sebuah perkawinantukar.

Hasil wawancara menunjukkan informan mengatakan bahwa *Ignam-koleb* adalah sebuah istilah yang digunakan untuk perkawinan tukar bagi masyarakat Marind-Anim. perkawinan tukar atau dalam Bahasa Marind-Anim disebut *Ignama-koleb* merupakan istilah yang ada sejak nenek moyang masyarakat Marind-Anim.

10. Apakah ada tata rias wajah tertentu yang dikenakan seorang perempuan pada wajahnya pada upacara tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan informan sebanyak mengatakan bahwa. Kaum Perempuan Marind-Anim di wajahnya khususnya untuk Perempuan tidak ada yang biasa digunakan untuk Perempuan itu sendiri biasanya dari masing-masing marga seperti mahuze dengan

totem anjing, Gebze dengan totem kelapa, basik-basik dengan totem babi, ndiken dengan totem barung ndik sejenis bakau, yolmen dengan totem buaya, kaize dengan totem kasuari, samkakai dengan totem kangguru.

11. Apa maksud perkawinan tukar ini *ignam-koleb*

Hasil wawancara menunjukkan informan sebanyak 10 (100%) mengatakan bahwa perkawinan tukar atau *Ignam-koleb* ini muncul apabila mahar atau harta yang diminta oleh mempelai laki-laki dan keluarganya tidak sanggup untuk membayarnya ketika ada keluarga yang membantu untuk membayar mahar atau hartanya ada kemungkinan saudara perempuan akan diserahkan kepada laki-laki yang membatunya.

12. Barang apa saja yang bisa menukar dengan perempuan Marind-Anim

Hasil wawancara menunjukkan informan sebanyak 10 (100%) mengatakan bahwa dalam tradisi masyarakat Marind-Anim yang menjadi barang tukaran ialah wati dan pisang, kelapa, sagu, pinag, siri, dan lain sebagainya.

13. Apakah perempuan Marind-Anim sudah menjadi hak dan milik laki-laki tersebut ketika di kasari dan dipukuli oleh laki-laki.

Hasil wawancara menunjukkan informan mengatakan bahwa ketika perempuan tersebut dipukuli atau dikasari selalu diam dan tidak bertaapa-apa kepada laki-laki karena seorang laki-laki sudah melunasi

utang dan orang tua dari pihak perempuan tidak akan mengambil ahli dalam urusan rumah tangga.

14. Apa saja syarat untuk menjadi polisi adat Marind-Anim.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa untuk menjadi seorang polisi adat harus orang asli Marind-Anim dan memiliki wawasan yang atau pahaman lebih luas memiliki sikap kejujuran dalam bekerja sebagai polisi adat, memiliki keberanian untuk menegakkan hukum adat istiadat yang berlaku dan menjaga ketentraman masyarakat Marind-Anim.

15. Apa tugas bapa sebagai polisis adat Marind-Anim.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa polisi adat memiliki tugas yang sangat berat yaitu menjaga keamanan dan keterdiban wilayah Masyarakat Marind-Anim, melakukan pengawasan terhadap kegiatan masyarakat Marid-Anim dan selalu menghadiri upacara-upacara ritual kepercayaan masyarakat Marind-Anim sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur mereka.

16. Apakah seorang polisi adat bisa menjadi ketua adat Marind-Anim

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa seorang polisi adat bisa menjadi ketua adat ketika ia menjalankan tugas dengan baik seperti menjaga nama baik masyarakat Marind-Anim selalu mengikuti upacara-upacara tertentu dan selalu meberikan informasi yang baru kepada ketua adat dan juga selalu mematuhi peraturan adat yang berlaku bagi masyarakat Marind-Anim.

17. Apakah ada pengaruh faktor-faktor seperti usia, status pernikahan, Pendidikan dan kelas sosial terhadap identitas perempuan Marind-Anim.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Bagi kaum Perempuan Marind-Anim tidak ada pengaruh terhadap usia status pernikahan dan Pendidikan, mereka tidak menghargai seorang Perempuan yang berstatus lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki karena adat Masyarakat marind-Anim. Perempuan Marind-Anim tidak boleh lebih tinggi karena karena memandang laki-laki sebagai raja yang berkuasa dalam kehidupan berkeluarga.

18. Apa saja peran dan tanggung jawab mama sebagai perempuan Marind-Anim dalam kehidupan sehari-hari/ dalam rumah tangga.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Sebagai Perempuan Marind-Anim mama memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah tangga. Merawat dan mendidik anak-anak; mama juga bertanggung jawab untuk merawat, mendidik, dan membimbing anak-anak agar dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Mencari nafkah bagi keluarga; misalnya mencari ikan dirawa-rawa, mengumpulkan kayu bakar, memangkur sagu semuanya demi kebutuhan keluarga yang mama lakukan itu.

19. Apakah Mama melihat posisi dan status perempuan Marind-Anim dalam Masyarakat seperti apa.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Dalam masyarakat Marind-Anim, perempuan memiliki status yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yang selalu tidak dihormati dan dinomorduakan walaupun perempuan Marind-Anim bekerja keras demi kebutuhan keluarga tetapi mereka tidak menghargai pengorbanan itu oleh kaum laki-laki Marind-Anim. Perempuan Marind-Anim tidak hanya memiliki peran sebagai ibu rumah tangga tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan keagamaan. Dan juga memiliki kewajiban untuk menjaga keluarga melayani dengan baik dan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari

20. Bagaimana pengalaman dan pemahaman identitas perempuan Marind-Anim dalam konteks adat dan budaya Marind-Anim seperti apa

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Pentingnya kedekatan dengan alam, Marind-Anim merupakan masyarakat yang dekat dengan alam dan lingkungannya. Sebagai perempuan Marind-Anim mampu memahami alam sebagai ibu yang melahirkan kita dan memberikan makan bagi kita sebagai Masyarakat Marind-Anim. biasanya berupa penyelenggaraan upacara adat dan lain sebagainya

21. Apakah pernah mengalami kekerasan/dipukul atau dicaci-maki sama suami atau cerita yang pernah mama dengar atau pernah saksikan (melihat) tentang kekerasan terhadap perempuan Marind-Anim.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Kebanyakan perempuan Marind-Anim mengalami kekerasan dalam rumah tangga , kekerasan biasanya terjadi karena ekonomi keluarga ketika dalam rumah tangga tidak ada barang seperti makanan sagu lauk pauk keluarga dan lain sebagainya.

22. Bagaimana perasaan mama jika mengalami dan atau melihat kekerasan terhadap Perempuan Marind-Anim

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Saya melihat kaum perempuan Marind-Anim dipukul oleh suaminya atau mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Itu soal biasa saja karena kita sebagai perempuan Marind-Anim tidak bisa buat apa-apa karena apa yang suami bilang kita sebagai perempuan harus mengikuti ketika kita membantah akan menimbulkan permasalahan.walaupun kita melapaor ke pihak yang berwajib namun tidak selesaikan dengan cepat.

23. Jenis kekerasan apa yang paling sering dialami oleh perempuan Marind-Anim? Apakah kekerasan fisik (dipukul) atau kekerasan verbal (dicaci maki atau dihina)

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim khususnya kaum perempuan Marind-Anim adalah kekerasan fisik dan caci maki

kekerasan ini sangat menonjol dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Marind-Anim terutama dalam keluarga-keluarga

24. Apa dampak atau akibat dari kekerasan terhadap kesehatan fisik, mental, dan emosional perempuan Marind-Anim.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Dampak dari kekerasan tersebut kebanyakan perempuan Marind-Anim mengalami mental yang tidak kuat dan lemah gangguan tidur, kecemasan dan depresi akibat kekerasan yang dialami oleh perempuan-perempuan Marind-Anim

25. Apa harapan mama untuk mencegah dan mengakhiri kekerasan terhadap perempuan Marind-Anim

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Harapan kami sebagai perempuan Marind-Anim mungkin dari pihak agama adanya ketese-katekes yang berjalan khususnya masyarakat untuk Marind-Anim agar mereka sadar dan tidak melakukan kekerasan dalam rumah tangga, dan dari pemerintah adanya sosialisasi terhadap masyarakat Marind-Anim agar berakhirnya kekerasan ini terhadap perempuan.

26. Apa harapan dan impian mama untuk masa depan perempuan Marind-Anim?

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengatakan bahwa. Impian kita sebagai perempuan Marind-Anim untuk kedepannya agar sekolah lebih tinggi dan memiliki wawasan yang tinggi supaya

kekerasan tidak terjadi terus -menerus bagi kaum perempuan Marind-Anim lebih kuat dan mandiri.

27. Apakah para perempuan Marind-Anim sudah mulai bekerja sama antar perempuan Marind-Anim untuk melawan kekerasan

Berdasarkan hasil wawancara, informan sebanyak 10 (100%) yang mengatakan bahwa. Ada kelompok perempuan Marind-Anim untuk melawan kekerasan ini tapi mereka sembunyi-sembunyi dan tidak diketahui oleh ketua adat dan tokoh-tokoh adat lainnya karena mereka tahu pasti mereka akan mendapatkan hukuman yang berlimpah. Ada laki-laki tertentu yang mendukung perempuan terhadap kekerasan yang terjadi tetapi itu yang bersekolah yang tinggi mereka dan mendukung dengan diam- diam tampaknya diketahui oleh tokoh-tokoh adat lainnya

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh tentang konsep masyarakat Marind-Anim perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga di kabupaten Merauke. Ditinjau dari pemahaman masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga.

1. Dapatkah Anda menceritakan sedikit tentang diri Anda dan peran Anda dalam komunitas Marind-Anim?

Nama saya Fransisku Gebze, dan saya adalah anggota komunitas Marind-Anim di Kabupaten Merauke, Papua. Sebagai bagian dari komunitas ini,

saya memiliki peran yang terhubung erat dengan tradisi dan budaya kami. Berikut adalah beberapa aspek tentang diri saya dan peran saya dalam komunitas: Saya lahir dan dibesarkan di Merauke, dan saya sangat bangga akan warisan budaya Marind-Anim saya. Sejak kecil, saya telah diajarkan tentang adat istiadat, cerita rakyat, dan nilai-nilai yang kami anut sebagai bagian dari identitas kami.

1. Kontribusi terhadap Kehidupan Sosial

Penggerak kegiatan sosial: Saya sering terlibat dalam kegiatan sosial dan komunitas, seperti kerja bakti, pertemuan desa, dan program pemberdayaan perempuan. Melalui kegiatan ini, saya membantu memperkuat ikatan sosial dan mendukung perkembangan komunitas kami. Pendidikan dan penyuluhan: Saya juga berusaha untuk mendukung pendidikan anak-anak di komunitas kami dengan membantu mereka belajar dan memberikan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan.

2. Pengaruh Modernisasi

Meskipun kami sangat menghargai tradisi kami, kami juga terbuka terhadap perubahan dan modernisasi. Saya mendukung pendidikan formal bagi anak-anak kami dan mendorong mereka untuk mengejar pengetahuan baru yang dapat membantu kami berkembang tanpa melupakan akar budaya kami. Tantangan dan harapan kami menghadapi berbagai tantangan, seperti akses terbatas ke layanan kesehatan dan pendidikan. Namun, dengan semangat gotong-royong dan dukungan dari pemerintah serta organisasi non-pemerintah, kami terus berupaya meningkatkan kualitas hidup komunitas kami. Saya berharap bahwa generasi

mendatang dapat menikmati kehidupan yang lebih baik dan tetap menjaga warisan budaya Marind-Anim.

2. Apa pemahaman Anda tentang Kitab Kejadian 1:26-27 dan bagaimana ini relevan dalam kehidupan sehari-hari Anda?

Kitab Kejadian 1:26-27 berbunyi: 26. Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi." 27. Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka; Pemahaman tentang Kitab Kejadian 1:26-27. Dari ayat-ayat ini, terdapat beberapa pemahaman penting: Penciptaan Manusia: Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memberikan nilai intrinsik dan kehormatan kepada setiap individu. Kesetaraan Gender: Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, menunjukkan kesetaraan di hadapan Tuhan. Tanggung jawab Bersama: Manusia diberi otoritas untuk menguasai dan merawat bumi serta makhluk hidup di dalamnya, menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan dan ciptaan Tuhan Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari Pemahaman ini memiliki relevan yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks masyarakat Marind-Anim:

1. Kesetaraan dan penghormatan terhadap perempuan

Kesetaraan Gender: Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki nilai dan martabat yang sama. Dalam kehidupan sehari-hari, ini mendorong masyarakat untuk memperlakukan perempuan dengan hormat dan setara. Peran dalam Keluarga dan Masyarakat: Dengan pemahaman ini, perempuan dapat lebih diberdayakan untuk berperan aktif dalam keluarga, pendidikan, dan komunitas, tanpa diskriminasi.

2. Tanggung Jawab terhadap Lingkungan

Pelestarian Alam: Ayat ini menggarisbawahi tanggung jawab manusia untuk merawat bumi. Dalam konteks masyarakat Marind-Anim yang hidup dekat dengan alam, ini berarti menjaga hutan, sungai, dan keanekaragaman hayati agar tetap lestari.

3. Konsep Perempuan dalam masyarakat Marind-Anim

Berdasarkan pertanyaan diatas peneliti dapat menemukan jawaban bahwa. Dalam Masyarakat Marind-Anim Perempuan memiliki peran penting, dalam kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Mereka sering kali terlibat dalam berbagai aktivitas sehari-hari seperti mengurus rumah tangga, membesarkan anak-anak, serta membantu dalam usaha pertanian dan nelayan. Dalam aspek sosial, Perempuan Marind-Anim seringkali menjadi tulang punggung keluarga yang kuat. Mereka bertanggung jawab atas kegiatan domestik dirumah serta berperan sebagai penjaga adat dan tradisi keluarga. Meskipun mereka ada pembagian tugas berdasarkan

gender, Perempuan Marind-Anim memiliki otoritas dalam membuat suatu Keputusan terkait rumah tangga dan keluarga.

Dari segi budaya perempuan, Marind-Anim juga turut menjaga warisan seni music tradisional mereka. Mereka juga terlibat dalam tarian-tarian khas suku Marind-Anim serta memainkan peran penting dalam melestarikan bahasa daerah mereka. Secara ekonomi, meskipun nelayan biasanya adalah laki-laki, Perempuan ikut aktif membantu dengan menangkap ikan atau melakukan pekerjaan lain. Meskipun demikian, seperti masyarakat lain di dunia ini, masyarakat Marind-Anim juga menghadapi tantangan terkait kesetaraan gender. Namun begitu pada umumnya dapat ditegaskan bahwa perempuan Marind-Anim memegang posisi yang penting serta memberikan kontribusi besar bagi berkelanjutan komunitas tersebut.

Pada Kejadian 1:26-27. Dari ayat-ayat ini, terdapat beberapa pemahaman penting: Penciptaan Manusia: Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang memberikan nilai intrinsik dan kehormatan kepada setiap individu. Kesetaraan Gender: Laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, menunjukkan kesetaraan di hadapan Tuhan. Tanggung jawab bersama: Manusia diberi otoritas untuk menguasai dan merawat bumi serta makhluk hidup di dalamnya, menunjukkan tanggung jawab bersama dalam menjaga lingkungan dan ciptaan Tuhan Relevansi dalam Kehidupan Sehari-hari

4. Bagaimana masyarakat Marind-Anim secara umum memandang peran dan posisi perempuan dalam komunitas?

Masyarakat Marind-Anim memiliki pandangan yang unik tentang peran dan posisi perempuan dalam komunitas mereka. Pandangan ini dipengaruhi oleh tradisi budaya, adat istiadat, dan dalam beberapa dekade terakhir, oleh pengaruh agama dan modernisasi. Berikut adalah gambaran umum mengenai pandangan masyarakat Marind-Anim tentang peran dan posisi perempuan: Peran Perempuan dalam Masyarakat Marind-Anim

1. Pengelola Rumah Tangga

Tanggung Jawab Domestik: Perempuan Marind-Anim bertanggung jawab utama atas pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus anak-anak. Mereka dianggap sebagai penjaga rumah tangga dan pengasuh utama anak-anak.

Persiapan Makanan: Perempuan juga terlibat dalam persiapan makanan, termasuk mengumpulkan bahan pangan dari alam seperti umbi-umbian, sayuran, dan ikan.

2. Pengasuh dan Pendidik Anak

Pendidikan Anak: Perempuan bertanggung jawab atas pendidikan awal anak-anak mereka, mengajarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keterampilan hidup dasar. *Pembentukan Karakter:* Mereka memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak, memastikan bahwa generasi muda memahami dan menghormati tradisi dan nilai-nilai komunitas.

3. Partisipasi dalam Upacara Adat

Peran dalam Ritual: Perempuan terlibat dalam berbagai upacara adat dan ritual. Mereka mungkin memiliki tugas spesifik seperti menyiapkan persembahan, mengatur tempat upacara, dan menjalankan bagian-bagian tertentu dari ritual. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi dan pengetahuan adat, mentransmisikan pengetahuan ini kepada generasi berikutnya. Posisi Perempuan dalam Komunitas

4. Kedudukan Sosial

Kedudukan Tradisional: Dalam struktur sosial tradisional, perempuan Marind-Anim mungkin memiliki posisi yang subordinat dibandingkan laki-laki. Laki-laki sering memegang peran kepemimpinan dalam keluarga dan komunitas. Pengaruh dalam Keluarga: Meskipun mungkin kurang menonjol dalam kepemimpinan formal, perempuan memiliki pengaruh besar dalam keputusan-keputusan yang berkaitan dengan keluarga dan pengelolaan rumah tangga.

5. **Apakah ada tradisi atau nilai-nilai khusus dalam masyarakat Marind-Anim yang menunjukkan pandangan mereka tentang perempuan?**

Dalam masyarakat Marind-Anim, terdapat berbagai tradisi dan nilai-nilai yang menunjukkan pandangan mereka tentang perempuan. Tradisi dan nilai-nilai ini mencerminkan peran penting perempuan dalam kehidupan

sosial, budaya, dan keluarga. Berikut adalah beberapa tradisi dan nilai-nilai khusus yang relevan:

1. Upacara Adat dan ritual

Perempuan Marind-Anim memainkan peran penting dalam upacara adat dan ritual yang merupakan bagian integral dari budaya mereka:

Ritual Pengasuhan: Perempuan sering terlibat dalam upacara yang berkaitan dengan pengasuhan anak, seperti ritus inisiasi untuk anak-anak yang memasuki tahap kehidupan baru. Peran dalam persiapan upacara: Perempuan biasanya bertanggung jawab atas persiapan makanan dan tempat upacara, menunjukkan keahlian mereka dalam organisasi dan manajemen. Dalam beberapa ritual keagamaan, perempuan memiliki peran khusus yang melibatkan doa dan persembahan.

2. nilai-nilai Pengasuhan dan Pendidikan

Perempuan Marind-Anim dihargai sebagai pengasuh dan pendidik utama dalam keluarga: Pendidikan Anak-anak: Perempuan bertanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keterampilan hidup. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi dan pengetahuan budaya. Pembentukan Karakter: Perempuan berperan penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak, mengajarkan mereka untuk menghormati alam, sesama, dan nilai-nilai komunitas.

3. Pembagian Kerja dalam Kehidupan Sehari-hari

Kerja Sama dalam Pertanian: Dalam kegiatan pertanian, baik laki-laki maupun perempuan bekerja sama. Laki-laki biasanya mengerjakan tugas-tugas yang lebih berat seperti membajak tanah, sementara perempuan menanam dan merawat tanaman. **Pengelolaan Sumber Daya Alam:** Perempuan terlibat dalam pengumpulan bahan pangan dari alam, seperti umbi-umbian, sayuran, dan ikan, yang menunjukkan keterampilan mereka dalam mengelola sumber daya alam.

6. Perspektif Kitab Kejadian 1:26-27

Kejadian 1:26-27 yang menyatakan, “lalu berfirmanlah Allah: bialah kita menjadikan manusia menurut gambar kita, menurut rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan segala binatang melata yang merayap di bumi, maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanlah laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Pada ayat ini, terdapat pandangan bahwa laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah sesuai dengan Gambaran-Nya. Artinya, keduanya memiliki nilai yang sama dalam mata Tuhan. Ini mengimplikasikan kesetaraan gender dalam penciptaan manusia oleh Tuhan.

Dalam perspektif kita kejadian 1:26-27 ini juga terdapat konsep bahwa manusia diberi tanggung jawab bersama untuk memerintah atas ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki tanggung jawab yang sama untuk menjaga dan memelihara alam serta semua makhluk hidup. Dengan demikian, dari perpektif kitab kejadian 1:26-27 dapat dilihat bahwa kesetaraan gender adalah bagian dari rencana penciptaan Tuhan bagi umat manusia.

7. Bagaimana Kitab Kejadian 1:26-27 menginformasikan pandangan Anda atau masyarakat tentang perempuan?

Kitab Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan, diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memberikan dasar teologis untuk pandangan kesetaraan gender. Berikut adalah cara bagaimana ayat ini menginformasikan pandangan saya atau masyarakat Marind-Anim tentang perempuan:

1. Kesetaraan dan Martabat Manusia

Kesetaraan Gender: Ayat ini menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara di hadapan Tuhan. Dalam konteks masyarakat Marind-Anim, ini dapat diterjemahkan menjadi penghormatan yang sama terhadap perempuan dalam semua aspek kehidupan. Martabat dan Nilai Intrinsik: Karena keduanya diciptakan menurut gambar Allah, baik laki-laki maupun perempuan memiliki martabat dan nilai intrinsik yang sama. Ini mendorong penghormatan terhadap hak-hak dan peran perempuan dalam keluarga dan komunitas.

2. Peran dalam Keluarga dan Komunitas

Tanggung Jawab Bersama: Kitab Kejadian 1:26-27 mengimplikasikan bahwa laki-laki dan perempuan bersama-sama bertanggung jawab atas bumi dan segala isinya. Ini bisa diterapkan dalam konteks lokal dengan mendorong kerja sama dalam pengelolaan sumber daya alam dan tanggung jawab domestik. Kepemimpinan dan Partisipasi: Dengan pemahaman bahwa kedua jenis kelamin diciptakan menurut gambar Allah, masyarakat dapat lebih terbuka terhadap partisipasi perempuan dalam kepemimpinan dan pengambilan keputusan, baik dalam keluarga maupun komunitas.

3. Implementasi Praktis dalam Kehidupan Sehari-hari

Pembagian Tugas yang Adil: Dalam kehidupan rumah tangga, pembagian tugas dapat dilakukan dengan lebih adil, menghargai kontribusi masing-masing individu berdasarkan kemampuan dan keinginan, bukan hanya berdasarkan jenis kelamin. Penghormatan dalam Komunikasi dan Interaksi: Interaksi sehari-hari antara laki-laki dan perempuan diharapkan didasarkan pada penghormatan dan pengakuan akan nilai intrinsik masing-masing sebagai ciptaan Tuhan.

8. Dalam konteks tradisi Marind-Anim, bagaimana ajaran Kitab Kejadian 1:26-27 diterapkan atau diinterpretasikan?

Menginterpretasikan dan menerapkan ajaran Kitab Kejadian 1:26-27 dalam konteks tradisi Marind-Anim membutuhkan pemahaman mendalam tentang

nilai-nilai budaya Marind-Anim serta bagaimana ajaran agama dapat berintegrasi dengan adat istiadat lokal. Berikut adalah beberapa cara bagaimana ajaran ini dapat diterapkan atau diinterpretasikan dalam konteks Marind-Anim:

1. Kesetaraan dan Martabat Manusia

Kesetaraan Gender dalam Peran Sosial: Mengingat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan menurut gambar Allah, masyarakat Marind-Anim dapat lebih mendorong kesetaraan dalam peran sosial. Misalnya, perempuan dapat diberdayakan untuk berpartisipasi dalam keputusan komunitas dan memiliki suara yang lebih besar dalam pengelolaan sumber daya alam. Penghargaan terhadap Semua Individu: Tradisi Marind-Anim yang menghormati setiap anggota komunitas dapat diperkuat dengan ajaran ini, menekankan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki martabat dan nilai yang sama.

2. Tanggung Jawab Bersama terhadap Lingkungan

Kerjasama dalam pengelolaan Alam: Ajaran tentang manusia yang berkuasa atas bumi dapat diinterpretasikan sebagai panggilan untuk bekerjasama dalam melestarikan lingkungan. Ini dapat memperkuat tradisi lokal yang sudah ada tentang menjaga hutan, sungai, dan ekosistem. Pembagian Tugas yang Adil: Dalam kegiatan sehari-hari seperti bercocok tanam atau berburu, laki-laki dan perempuan dapat lebih bekerjasama, menghargai kontribusi masing-masing dan membagi tugas dengan adil.

3. Peran Perempuan dalam Ritual dan Adat Istiadat

Pengakuan dalam upacara adat: Perempuan yang sudah memainkan peran penting dalam upacara adat dapat mendapatkan pengakuan lebih besar. Ajaran dari Kitab Kejadian ini dapat menekankan pentingnya peran perempuan dalam menjaga tradisi dan budaya. Partisipasi Aktif dalam Ritual Keagamaan: Dengan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama diciptakan menurut gambar Allah, partisipasi perempuan dalam ritual keagamaan dapat ditingkatkan, memberikan mereka peran yang lebih signifikan dan diakui dalam kegiatan keagamaan.

Dari perspektif kitab Kejadian 1:26-27 dampaknya pada kehidupan rumah tangga adalah penekanan akan kesetaraan laki-laki dan Perempuan dalam pandangan Tuhan. Dalam hubungan rumah tangga, hal ini dapat sebagai perlunya keseimbangan dalam peran dan tanggung jawab antara suami dan istri. Kesetaraan gender yang ditekankan dalam kitab Kejadian 1:26-27 mengajarkan bahwa baik laki-laki maupun Perempuan memiliki nilai yang sama dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, dalam rumah tangga, pasangan suami istri seharusnya saling menghormati satu sama lain, bekerja sama untuk membangun keluarga yang harmonis, serta berbagi tanggung jawab secara adil. Selain itu konsep bahwa manusia diberi tugas bersama untuk memerintah atas ciptaan Tuhan juga mencerminkan pentingnya kolaborasi dan kerja sama antara suami dan istri dalam menjaga lingkungan sekitar mereka serta merawat anak-anak

mereka dengan kasih sayang. Dengan demikian, perpektif kitab kejadian 1:26-27 dapat membawa dampak positif pada kehidupan rumah tangga dengan menekankan pentingnya kesetaraan gender, keseimbangan peran antara suami dan istri serta kerja sama dalam menjalani kehidupan keluarga sesuai dengan rencana Tuhan.

Dampak pada Kehidupan Rumah Tangga

9. Bagaimana pandangan masyarakat Marind-Anim tentang perempuan mempengaruhi kehidupan rumah tangga kaum perempuan di Kabupaten Merauke?

Pandangan masyarakat Marind-Anim tentang perempuan mempengaruhi kehidupan rumah tangga kaum perempuan di Kabupaten Merauke dalam berbagai aspek, mulai dari peran tradisional hingga dinamika yang dipengaruhi oleh modernisasi dan agama. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pandangan ini mempengaruhi kehidupan rumah tangga kaum perempuan:

1. Peran Tradisional dalam Rumah Tangga

Pengelola rumah tangga: Perempuan Marind-Anim sering kali dipandang sebagai penjaga rumah tangga, yang bertanggung jawab atas tugas-tugas domestik seperti

memasak, membersihkan, dan merawat anak-anak. Ini mengharuskan mereka menghabiskan banyak waktu dan energi untuk memastikan kebutuhan rumah tangga terpenuhi. Pembagian Tugas: Meskipun laki-

laki biasanya bertanggung jawab atas tugas-tugas yang lebih berat atau di luar rumah seperti berburu dan berkebun, perempuan memainkan peran sentral dalam pengelolaan sehari-hari rumah tangga, yang memberikan mereka posisi penting namun sering kali tidak setara dalam struktur rumah tangga.

2. Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Pendidikan Dasar Anak: Perempuan bertanggung jawab besar dalam memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak mereka, mengajarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keterampilan hidup. Ini menempatkan mereka sebagai tokoh utama dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak. **Pemeliharaan Tradisi:** Sebagai penjaga tradisi, perempuan memastikan bahwa pengetahuan budaya dan adat istiadat diteruskan kepada generasi berikutnya, memperkuat identitas budaya komunitas Marind-Anim.

3. Partisipasi dalam Ekonomi Keluarga

Kontribusi Ekonomi: Perempuan juga berkontribusi pada ekonomi keluarga melalui kegiatan seperti menanam tanaman pangan, mengumpulkan bahan alam, dan terlibat dalam usaha kecil. Kontribusi ini sering kali penting namun kurang dihargai secara finansial dan sosial. **Pemberdayaan Ekonomi:** Dengan peningkatan program pemberdayaan ekonomi, perempuan Marind-Anim mulai mendapatkan akses ke pelatihan keterampilan dan peluang ekonomi Sosial, dan Kultural. **Diskriminasi dan Kekerasan:** Meskipun ada perubahan

positif, perempuan masih menghadapi tantangan seperti diskriminasi gender dan kekerasan dalam rumah tangga. Norma-norma sosial tradisional kadang-kadang mendukung ketidakadilan ini, yang perlu diatasi melalui pendidikan dan kesadaran.

10. Apakah ada peran atau tanggung jawab khusus yang diemban oleh perempuan dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pandangan ini?

Dalam masyarakat Marind-Anim, pandangan tradisional tentang peran perempuan sangat mempengaruhi tanggung jawab dan peran mereka dalam rumah tangga. Berikut adalah beberapa peran atau tanggung jawab khusus yang diemban oleh perempuan dalam rumah tangga yang dipengaruhi oleh pandangan ini:

1. Pengelola Rumah Tangga

Tugas Domestik: Perempuan Marind-Anim umumnya bertanggung jawab atas pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan, mencuci, dan menjaga kebersihan rumah. Peran ini sangat dihargai dalam masyarakat sebagai esensial untuk kelangsungan hidup keluarga. Pengelolaan sumber daya rumah tangga: Mereka juga bertanggung jawab untuk mengelola persediaan makanan, air, dan kebutuhan rumah tangga lainnya, memastikan bahwa keluarga memiliki semua yang diperlukan untuk hidup sehari-hari.

2. Pengasuh dan Pendidik Anak

Perawatan Anak: Tanggung jawab utama perempuan adalah merawat anak-anak, termasuk memberikan nutrisi, kesehatan, dan pendidikan dasar. Mereka mengajarkan nilai-nilai budaya dan moral, serta keterampilan praktis yang diperlukan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan Karakter: Perempuan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter dan moral anak-anak, mengajarkan mereka tentang etika, adat istiadat, dan nilai-nilai komunitas

11. Pengalaman Pribadi dan Sosial? Pengalaman dalam hidup Sosail/Relasi Sosial

Kegiatan Pertanian dan Perikanan: Perempuan sering terlibat dalam kegiatan pertanian, seperti menanam dan merawat tanaman pangan. Mereka juga terlibat dalam pengumpulan bahan pangan dari alam seperti sayuran dan ikan. Usaha Kecil dan Kerajinan: Beberapa perempuan juga mengembangkan usaha kecil seperti menjual hasil kerajinan tangan atau produk olahan makanan, yang membantu menambah penghasilan keluarga.

Pengalaman pribadi dan sosial adalah bagian dari integral dalam kehidupan kita. Pengalaman pribadi terdiri dari perjalanan hidup, pencapaian, kesulitan, dan momen-momen yang membentuk identitas kita sebagai individu. Ini bisa mencakup pencapaian Pendidikan, karier, hubungan pribadi, dan perjuangan yang telah dihadapi. Disisi lain pengalaman sosial mencakup interaksi

dengan keluarga, teman-teman, komunitas lokal, maupun masyarakat secara luas. Ini melibatkan hubungan interpersonal yang mempengaruhi pola pikir kita tentang nilai-nilai serta norma sosial.

12. Apakah Anda dapat berbagi pengalaman pribadi atau cerita yang menggambarkan dampak pandangan masyarakat tentang perempuan dalam kehidupan rumah tangga?

Tentu, saya akan berbagi sebuah cerita yang menggambarkan dampak pandangan masyarakat tentang perempuan dalam kehidupan rumah tangga di komunitas Marind-Anim. Kisah Maria, Ibu Rumah Tangga di Kabupaten Merauke. Maria adalah seorang ibu rumah tangga dari komunitas Marind-Anim yang tinggal di Kabupaten Merauke. Seperti banyak perempuan lainnya dalam komunitasnya, Maria tumbuh dengan mempelajari peran-peran tradisional yang diharapkan dari seorang perempuan. Dia menikah di usia muda dan segera mengemban tanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anaknya. Pengelolaan Rumah Tangga dan Pengasuhan Anak. Setiap hari, Maria bangun sebelum matahari terbit untuk mempersiapkan sarapan bagi keluarganya. Setelah memastikan suaminya dan anak-anaknya siap untuk memulai hari, dia melanjutkan tugas-tugas domestik seperti membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan menyiapkan makanan untuk siang dan malam. Maria juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anaknya mendapatkan pendidikan dasar tentang nilai-nilai dan tradisi Marind-Anim.

1. Keterlibatan dalam Ekonomi Keluarga

Selain mengurus rumah tangga, Maria juga membantu suaminya dalam kegiatan pertanian. Dia sering bekerja di ladang, menanam dan merawat tanaman, serta mengumpulkan hasil panen. Selain itu, Maria terlibat dalam membuat kerajinan tangan tradisional seperti anyaman, yang dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

2. Peran dalam Upacara Adat

Maria sangat aktif dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Dia sering terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan upacara adat, seperti upacara inisiasi bagi anak-anak dan berbagai ritual keagamaan yang penting bagi komunitasnya. Peran ini sangat dihargai dalam komunitas, karena dia membantu menjaga dan melestarikan tradisi budaya Marind-Anim.

3. Dampak Pandangan Masyarakat

Meskipun peran Maria sangat penting, pandangan tradisional masyarakat seringkali membatasi pengakuan dan penghargaan yang diterimanya. Sebagai ibu rumah tangga, pekerjaannya sering kali dianggap sebagai bagian dari kewajiban yang wajar, bukan sesuatu yang layak mendapatkan penghargaan khusus. Suaminya adalah kepala keluarga yang sering mengambil keputusan penting, sementara suara Maria kadang-kadang diabaikan.

13. Bagaimana pandangan ini mempengaruhi hubungan antara suami dan istri, serta dengan anak-anak dalam keluarga?

Pandangan tradisional masyarakat Marind-Anim tentang peran perempuan memiliki dampak signifikan pada hubungan antara suami dan istri, serta hubungan dengan anak-anak dalam keluarga. Berikut adalah beberapa cara bagaimana pandangan ini mempengaruhi dinamika keluarga: Hubungan antara Suami dan Istri

1. Pembagian Tugas dan Peran

Peran Tradisional: Suami biasanya dianggap sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah utama, sementara istri bertanggung jawab atas urusan rumah tangga dan pengasuhan anak. Pembagian peran ini sering kali mengarah pada pengakuan yang kurang terhadap kontribusi perempuan di rumah.

2. Dominasi Suami dalam Pengambilan Keputusan: Dalam banyak keluarga, suami memiliki wewenang utama dalam pengambilan keputusan penting. Pandangan ini dapat mengurangi kesempatan istri untuk berpartisipasi aktif dalam keputusan keluarga, termasuk hal-hal yang mempengaruhi kehidupan mereka secara langsung.

3. Dinamika Kekuasaan

Ketergantungan ekonomi: Karena perempuan sering kali tidak memiliki sumber penghasilan yang sama dengan laki-laki, mereka menjadi lebih tergantung secara ekonomi pada suami. Ketergantungan ini dapat memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga: Pandangan tradisional tentang peran gender kadang-kadang dapat memperkuat norma-norma yang

membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Ketidaksetaraan dalam hubungan suami-istri dapat meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga.

4. Pendidikan dan Pembentukan Karakter

Peran Ibu sebagai Pengasuh Utama: Ibu memainkan peran kunci dalam pendidikan awal anak-anak, mengajarkan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan keterampilan dasar. Ini membantu anak-anak memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Figur Otoritas Ayah: Ayah biasanya dilihat sebagai figur otoritas utama, yang mengatur disiplin dan mengarahkan anak-anak dalam hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di luar rumah.

5. Pendidikan Gender Tradisional: Anak-anak diajarkan tentang peran gender tradisional sejak dini, yang dapat memperkuat stereotip gender. Anak laki-laki diajarkan untuk menjadi pemimpin dan pencari nafkah, sementara anak perempuan diajarkan untuk mengurus rumah tangga dan keluarga.
- Perubahan dalam Pendidikan Anak: Dengan meningkatnya kesadaran tentang kesetaraan gender, banyak keluarga mulai mengajarkan nilai-nilai kesetaraan kepada anak-anak mereka. Anak-anak perempuan didorong untuk mengejar pendidikan dan karier, sementara anak laki-laki diajarkan untuk menghargai dan berbagi tugas rumah tangga

14. Perubahan dan Tantangan

Perubahan dan tantangan adalah bagian dari alam dari kehidupan. Mereka dapat datang berbagai bentuk, seperti perubahan dalam karier, hubungan pribadi, Kesehatan, dan situasi keuangan. Perubahan yang dihadapi secara pribadi dapat meliputi transisi dari satu fase hidup ke fase lainnya, seperti memulai keluarga baru, memasuki dunia kerja baru. Pengalaman sosial juga menjadi sumber perubahan tantangan misalnya beradaptasi dengan lingkungan baru setelah pindah tempat tinggal baru menjali hubungan dengan orang-orang dari budaya yang berbeda. Terkadang kita mungkin merasa takut atau tidak siap menghadapi perubahan dan tantangan ini. Namun penting untuk diingat bahwa mereka merupakan bagian normal dari hidup.

Semuanya itu terjadi karena setiap orang memiliki cara yang unik dalam menghadapi perubahan serta tantangan ini. Yang penting adalah kita belajar serta bertumbuh sebagai individu maupun anggota masyarakat karena pengalaman-pengalaman.

15. Apakah ada perubahan dalam pandangan masyarakat Marind-Anim tentang perempuan seiring dengan perkembangan zaman? Jika ya, perubahan apa yang paling terlihat?

Ya, ada perubahan dalam pandangan masyarakat Marind-Anim tentang perempuan seiring dengan perkembangan zaman. Beberapa perubahan yang paling terlihat meliputi:

1. Peningkatan Kesadaran tentang Kesetaraan Gender

Pendidikan dan Kesadaran Hak: Ada peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Banyak perempuan sekarang mendapatkan akses yang lebih baik ke pendidikan formal, yang membantu mereka memahami dan menuntut hak-hak mereka. Perubahan sikap sosial: Sikap sosial terhadap peran perempuan dalam masyarakat dan keluarga juga mulai berubah. Semakin banyak orang yang menerima gagasan bahwa perempuan bisa dan seharusnya memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki, baik di dalam maupun di luar rumah.

2. Peningkatan Partisipasi dalam Ekonomi dan Pendidikan

Partisipasi Ekonomi: Perempuan Marind-Anim semakin terlibat dalam kegiatan ekonomi di luar rumah. Mereka mulai mengambil peran dalam berbagai sektor seperti pertanian, kerajinan tangan, dan usaha kecil. Ini membantu meningkatkan pengakuan terhadap kontribusi ekonomi mereka. Akses ke pendidikan: Anak perempuan sekarang memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal. Hal ini membuka peluang baru bagi mereka untuk mengejar karier profesional dan berkontribusi secara lebih signifikan dalam masyarakat.

3. Perubahan dalam Peran Keluarga

Pembagian Tugas yang Lebih Adil: Ada kecenderungan untuk membagi tugas rumah tangga dan pengasuhan anak secara lebih adil antara suami dan istri. Laki-laki mulai lebih sering terlibat dalam tugas-tugas domestik, membantu mengurangi beban yang biasanya

ditanggung oleh perempuan. Pengambilan keputusan bersama: Keputusan dalam keluarga semakin sering diambil secara bersama-sama antara suami dan istri. Ini mencerminkan peningkatan pengakuan terhadap pentingnya pandangan dan kontribusi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga.

16. Apa tantangan terbesar yang dihadapi perempuan Marind-Anim dalam mencapai kesetaraan dalam rumah tangga dan masyarakat?

Perempuan Marind-Anim menghadapi berbagai tantangan dalam mencapai kesetaraan dalam rumah tangga dan masyarakat. Berikut adalah beberapa tantangan terbesar yang mereka hadapi:

1. Norma dan Tradisi Sosial yang Mengakar

Pandangan Tradisional tentang Peran Gender: Norma dan tradisi yang mengakar kuat dalam masyarakat sering kali menetapkan peran perempuan sebagai pengurus rumah tangga dan anak-anak, sementara laki-laki dianggap sebagai pencari nafkah utama. Pandangan ini dapat membatasi peluang perempuan untuk berpartisipasi penuh dalam kehidupan ekonomi dan sosial. Resistensi terhadap perubahan: Ada resistensi terhadap perubahan peran gender tradisional dari sebagian anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, yang merasa bahwa perubahan ini mengancam identitas budaya mereka.

2. Akses Terbatas ke Pendidikan dan Pelatihan

Kesenjangan Pendidikan: Banyak perempuan Marind-Anim masih memiliki akses terbatas ke pendidikan formal, yang menghambat kemampuan mereka untuk mengejar peluang ekonomi dan posisi kepemimpinan. Kurangnya pendidikan juga membuat mereka lebih rentan terhadap diskriminasi dan eksploitasi. Kurangnya pelatihan Keterampilan: Perempuan sering kali tidak memiliki akses ke pelatihan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. program pemberdayaan yang ada mungkin belum menjangkau semua wilayah atau tidak disesuaikan dengan kebutuhan spesifik komunitas.

3. Ketergantungan Ekonomi

Ketergantungan pada Suami: Karena norma-norma tradisional, banyak perempuan yang masih sangat bergantung secara ekonomi pada suami mereka. Ketergantungan ini dapat memperkuat ketidakseimbangan kekuasaan dalam rumah tangga dan membatasi kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan independen. Kesempatan kerja yang Terbatas: Kesempatan kerja bagi perempuan di kabupaten Merauke mungkin terbatas, terutama di wilayah pedesaan. Ini mempersempit peluang mereka untuk mendapatkan kemandirian ekonomi.

17. Inisiatif dan Upaya

Inisiatif adalah Langkah awal untuk membuat perubahan, sementara upacaya adalah Tindakan nyata yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Mengambil inisiatif bisa berarti dengan Langkah-langkah konkret untuk menghadapi perubahan dan tantangan. Ini melibatkan pikiran kreaktif dan strategis tentang cara-cara untuk menyelesaikan masalah atau pencapai tujuan tertentu. Setelah mengambil inisiatif Langkah selanjutnya adalah melakukan upaya secara aktif. Upaya ini bisa berupa Tindakan konkrit seperti pemerluasan jaringang sosial, belajar keterampilan baru, atau mencari bantuan professional jika diperlukan. Melalui upaya ini, kita dapat mulai membentuk jalur menuju Solusi dari perubahan atau tantangan yang dihadapi.

Menjadi proaktif dalam pengambilan inisiatif dan melakukan uapaya dapat membantu kita merasa lebih berdaya dalam menghadapi situasi sulit. Hal ini juga memberi kesempatan bagi pertumbuhan pribadi dan perkembangan kemampuan adaptasi dalam mengatasi masa-masa sulit. dengan demikian, mengambil inisiatif serta melakukan upaya yang diperlukan merupakan bagian penting dari strategi dalam merespon perubahan dan tantangan dalam hidup kita.

18. **Apakah ada upaya atau program dalam komunitas untuk mempromosikan kesetaraan gender dan memperkuat peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat?**

Ya, ada beberapa upaya dan program yang sedang dijalankan dalam komunitas Marind-Anim untuk mempromosikan kesetaraan gender

dan memperkuat peran perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat. Beberapa di antaranya meliputi.

1. Program Pendidikan dan Pelatihan

Pelatihan Keterampilan: Organisasi non-pemerintah dan lembaga keagamaan sering mengadakan pelatihan keterampilan untuk perempuan, seperti menjahit, memasak, kerajinan tangan, dan keterampilan bisnis. Program ini membantu perempuan mengembangkan keterampilan yang bisa digunakan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. **Pendidikan kesetaraan gender:** Ada program pendidikan yang fokus pada peningkatan kesadaran tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Program ini sering kali melibatkan lokakarya, seminar, dan diskusi kelompok untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender.

2. Inisiatif Ekonomi

Proyek Usaha Mikro: Beberapa inisiatif mendukung perempuan untuk memulai usaha mikro atau usaha kecil, memberikan mereka akses ke modal, pelatihan bisnis, dan pasar. Usaha ini membantu perempuan mencapai kemandirian ekonomi dan meningkatkan status mereka dalam keluarga dan komunitas. **Kelompok simpan pinjam:** Kelompok simpan pinjam perempuan telah dibentuk untuk memberikan akses keuangan yang lebih baik. Melalui kelompok ini, perempuan bisa saling mendukung secara finansial dan mendapatkan pinjaman untuk usaha kecil atau kebutuhan lainnya

3. Pemberdayaan melalui Organisasi Komunitas

Organisasi Perempuan: Organisasi lokal yang dipimpin oleh perempuan memainkan peran penting dalam memberdayakan anggotanya. Mereka memberikan platform bagi perempuan untuk berbagi pengalaman, belajar dari satu sama lain, dan mengadvokasi hak-hak mereka. Peran gereja dan lembaga keagamaan: Gereja dan lembaga keagamaan sering menjadi pusat kegiatan komunitas dan memainkan peran penting dalam mendukung dan memberdayakan perempuan. Mereka mengadakan berbagai program yang mendukung kesetaraan gender dan memberikan dukungan moral dan spiritual.

19. Bagaimana menurut Anda, langkah-langkah yang bisa diambil untuk meningkatkan kesejahteraan dan peran perempuan dalam komunitas Marind-Anim?

Untuk meningkatkan kesejahteraan dan peran perempuan dalam komunitas Marind-Anim, beberapa langkah yang bisa diambil meliputi:

1. Peningkatan Akses Pendidikan

Pendidikan Formal: Memastikan bahwa anak perempuan mendapatkan akses yang sama ke pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Program beasiswa dan dukungan keuangan dapat membantu mengatasi hambatan ekonomi. Pendidikan Non-Formal: Mengadakan kelas literasi, pelatihan keterampilan, dan program pendidikan masyarakat yang fokus pada pemberdayaan perempuan dewasa

2. Pemberdayaan Ekonomi

Pelatihan Keterampilan dan Kewirausahaan: Mengadakan pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar lokal dan program kewirausahaan untuk membantu perempuan memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri. **Akses ke Kredit dan Pembiayaan:** Meningkatkan akses perempuan ke sumber daya keuangan, seperti kredit mikro, pinjaman, dan dukungan modal untuk usaha kecil.

3. Promosi Kebudayaan yang Mendukung Kesetaraan

Reinterpretasi Tradisi: Mengidentifikasi dan menginterpretasikan ulang tradisi budaya yang mendukung kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan.

Partisipasi dalam Ritual Adat: Meningkatkan partisipasi perempuan dalam ritual dan kegiatan adat, memberikan mereka peran yang lebih aktif dan signifikan.

20. Penutup

21. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait pandangan masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga yang belum dibahas?

Tentu, ada beberapa aspek tambahan terkait pandangan masyarakat Marind-Anim tentang perempuan dan dampaknya terhadap kehidupan rumah tangga yang mungkin belum sepenuhnya dibahas:

1. Perubahan Peran Gender dalam Konteks Globalisasi

Pengaruh Globalisasi: Globalisasi membawa masuk nilai-nilai dan praktik baru yang dapat mempengaruhi pandangan tradisional tentang gender. Misalnya, akses media dan internet memperkenalkan ide-ide tentang kesetaraan gender dan peran perempuan yang mungkin berbeda dari pandangan tradisional. Ini dapat menyebabkan pergeseran dalam cara perempuan dipandang dan diperlakukan dalam rumah tangga dan masyarakat. **Adaptasi Budaya:** Masyarakat Marind-Anim mungkin mengalami ketegangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan global. Proses adaptasi ini sering kali melibatkan negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan modern yang dapat mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam keluarga

2. Dampak dari Program Pemberdayaan Perempuan

Efektivitas Program: Meskipun ada berbagai program pemberdayaan perempuan, penting untuk mengevaluasi seberapa efektif program-program ini dalam mencapai tujuan mereka. Beberapa program mungkin perlu disesuaikan dengan kebutuhan spesifik komunitas Marind-Anim untuk memberikan dampak yang lebih besar. **Partisipasi dan Inklusivitas:** Program-program pemberdayaan perlu memastikan bahwa mereka inklusif dan melibatkan perempuan dari berbagai latar belakang dan status sosial. Keterlibatan perempuan dalam perencanaan dan pelaksanaan program dapat meningkatkan relevansi dan keberhasilan mereka.

3. Pentingnya Dukungan Keluarga dan Komunitas

Dukungan Keluarga: Dukungan dari keluarga dalam menerapkan perubahan peran gender dan kesetaraan sangat penting. Peran serta suami dan anggota keluarga lainnya dalam mendukung perempuan untuk mengejar pendidikan, karier, dan peran kepemimpinan dapat membuat perbedaan besar. Dukungan Komunitas: Komunitas yang mendukung dan mempromosikan kesetaraan gender dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perempuan. Dukungan komunitas juga penting dalam mengatasi tantangan seperti kekerasan berbasis gender dan diskriminasi.

22. Menurut Anda, bagaimana perspektif Kitab Kejadian 1:26-27 bisa terus diintegrasikan dengan cara yang positif dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim?

Integrasi perspektif Kitab Kejadian 1:26-27 dalam kehidupan masyarakat Marind-Anim dapat dilakukan dengan cara yang positif melalui pendekatan yang menghargai nilai-nilai budaya lokal sekaligus mendorong kesetaraan dan penghargaan terhadap perempuan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

1. Mengaitkan Ajaran Kitab Kejadian dengan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Pemahaman Kontekstual: Mengintegrasikan ajaran Kitab Kejadian dengan nilai-nilai budaya Marind-Anim yang menghormati peran perempuan dalam masyarakat, seperti peran mereka dalam keluarga dan komunitas. Ini dapat membantu membuat ajaran agama lebih relevan dan

diterima dalam konteks lokal. Dialog Antarbudaya: Mendorong dialog antara pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas untuk menjelaskan bagaimana prinsip kesetaraan dan martabat manusia dalam Kitab Kejadian dapat diperkuat dan diterjemahkan ke dalam praktik sehari-hari.

2. Promosi Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Model Keluarga Seimbang: Mendorong keluarga untuk menerapkan prinsip-prinsip kesetaraan yang terkandung dalam Kitab Kejadian dengan membagi tanggung jawab rumah tangga dan pengasuhan anak secara lebih adil antara suami dan istri. Kampanye Kesadaran: Meluncurkan kampanye yang mempromosikan nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga dengan mengaitkannya dengan ajaran Kitab Kejadian, seperti penciptaan manusia sebagai citra Tuhan yang setara.

3. Peningkatan peran perempuan dalam kepemimpinan

Pemberdayaan Perempuan: Mendorong perempuan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam komunitas, gereja, dan organisasi sosial dengan menjelaskan bahwa ajaran Kitab Kejadian mendukung kontribusi perempuan sebagai bagian dari penciptaan Tuhan yang setara. Mentoring dan Dukungan: Menyediakan program mentoring dan dukungan untuk perempuan yang ingin terlibat dalam kepemimpinan, menghubungkan ajaran agama dengan praktek kepemimpinan yang inklusif.

4. Mengadaptasi tradisi adat

Reinterpretasi tradisi: Bekerja sama dengan tokoh adat untuk mereinterpretasikan tradisi yang ada agar selaras dengan nilai-nilai kesetaraan gender dari Kitab Kejadian. Ini dapat membantu mengurangi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan ajaran agama. nklusivitas dalam Ritual: Meningkatkan inklusivitas perempuan dalam ritual adat dan kegiatan komunitas, mengaitkannya dengan pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki diciptakan setara di mata Tuhan.

5. Fokus pada kesejahteraan dan kesehatan

Program kesehatan reproduksi: Mengintegrasikan prinsip-prinsip Kitab Kejadian dalam program kesehatan reproduksi dan pendidikan, dengan penekanan pada martabat dan hak-hak perempuan.

Dukungan kesejahteraan: Menerapkan program dukungan kesejahteraan untuk perempuan yang mengaitkan pemenuhan kebutuhan fisik dan emosional mereka dengan pandangan bahwa mereka diciptakan dalam gambar Tuhan yang mulia.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan pada Bab IV, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep orang Marind-Anim tentang perempuan

Bagaimana konsep orang Marind-Anim tentang perempuan ialah memandang perempuan itu sebagai pohon wati yang harus dijaga dirawat sebagai ibu yang kuat dalam hal apapun bagi masyarakat Marind-Anim yang belum punya konsep sebagai perempuan dan melihat perempuan dinomorduakan. mulai dari melahirkan sendiri di bevak, mencari makan sendiri , seperti memangkur sagu mencari ikan dirawa-rawa, kepiting , berkebun, dan

mengumpulkan kayu bakar, semuanya ini dilakukan oleh perempuan Marind-Anim demi mempertahankan dalam kehidupan sehari-hari keluarga.

Berdasarkan konsep diatas berbeda dengan realitas yang terjadi konsep akan perempuan walaupun perempuan begitu luar biasa untuk mencari makan menta di hutan kemudian mereka membagikan makan tersebut untuk di jual dan untuk di makan di rumah, tetapi mereka masih saja mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan dinomor duakan

2. Konsep masyarakat Marind-Anim dari perspektif kitab kejadian 1-26-27.

Kejadian 1:26-27 yang menyatakan, “lalu berfirmanlah Allah: bialah kita menjadikan manusia menurut gambar kita, menurut rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan segala binatang melata yang merayap di bumi, maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allahdiciptakanlah laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Pada ayat ini, terdapat pandangan bahwa laki-laki maupun perempuan diciptakan oleh Allah sesuai dengan Gambaran-Nya. Artinya, keduanya memiliki nilai yang sama dalam mata Tuhan.

3. Apa dampak dari konsep tersebut terhadap kehidupan kaum perempuan Marind-Anim

Satuf aktor yang menyebabkan masyarakat Marind-Anim sulit mempertahankan jati diri sebagai perempuan Marind-Anim pengaruh yang kuat dari budaya dan sekitarnya. Dalam arti mereka masih memandang laki-laki sebagai raja dalam kehidupan rumah tangga.

Maka berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa konsep Masyarakat Marind-Anim tentang perempuan sangat pengaruh terhadap budaya Marind-Anim dan lingkungan lainnya. Dari lingkungan membuat perempuan Marind-Anim tidak berkembang dan selalu menutup dirinya walaupun mengalami kekerasan fisik dan mengeluarkan kata-kata kotor dari seorang laki-laki terhadap perempuan, tetapi mereka selalu tabah dan diam untuk menjalankan semua tugas sebagai ibu rumah tangga.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. **Bagi tokoh adat** : khususnya kaum laki-laki agar bisa menyadarkan diri agar tidak terjadinya kekerasan dalam rumah tangga dan segera mengangkat derajat perempuan Marind-Anim kemudian tidak pandangan-pandang terhadap perempuan Marind-Anim yang menomorduakan perempuan.
2. **Dari pihak pemerintah**: adanya sosialisasi khususnya untuk masyarakat Marind-Anim agar mereka bisa memandang perempuan Marind-Anim seimbang, sejajar dan sederajat.
3. **Pihak agama**: adanya pendekatan, atau katekese-katekese agar mereka bisa sadar supaya tidak ada perlakuan yang terjadi khususnya kaum perempuan Marind-Anim.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamd Rio jaya 2011 peran wanita dalam mengelola Ekonomi keluarga. Studi pada wilayah pesisir pantai teluk bentung selat kota Bandar lampung.
- Alfian, Muh. 2016. “meningkatkan kesetaraan gender.dalam kehidupan sehari-hari suatu masyarakat, Ihormi, 2012; 7 Gender Dalam Masyarakat Patriarki di DPRD Kabupaten Mandailing Natal (Medan: USU,2018).
- Alifiaulahtin, Utaminingsih. (2017;145). Gender dan Wanita Karir. Malang: UB Press.
- Annisa, 2013; 01. peran wanita dalam perekonomian rumah tangga di dusun patong kulon, kalibawang, kulon progo menunjukkan bahwa peran Wanita sangat kuat dan semangat bekerja sangat besar walaupun dengan penghasilan kecil.
- Anti salaiman, *Pengabdian Antie Solaiman Bagi Putra-Puri Asli Papua (Bag1)*, *Jurnal Kebudayaan*, 1952, pp. 2–8.
- Di, Pendidikan, and Perguruan Tinggi, ‘KESETARAAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM BIDANG’, 13.2 (2022), 339–47.
- Haryanto. 2012dalam artikel “Prinsip kesetaraan Menurut Para Ahli”[http://belajarpsikologi.com/prinsip kesetaraan -menurut-ahli/](http://belajarpsikologi.com/prinsip-kesetaraan-menurut-ahli/) Diakses pada tanggal 22 Oktober 2019 Pukul 19.

- Irma Syahrina, (2018). *Isue Gender Dalam Masyarakat Patriarki di DPRD Kabupaten Mandailing Natal* (Medan: USU,2018).
- Jon boeloks, *Manusia Irian* (PT Gramedia, 1986).
 ———, *Manusia Irian Dahulu Sekarang-Masa Depan*, 1986.
- Kania, Dede, "Hak ekonomi, sosial, budaya. asasi perempuan dalam peraturan perundangundangan di Indonesia" *Jurnal Kontitusi*, Vol. IV, No.1 Juni 2011.
- Ma, Mur Asmani, 2015;01 *Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga peran Domistik perempuan tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apapun.*
- manu, 1990:12; koentjaraningrat, 1994:361), *No Title*.
- Moelong (2010; 204) *penelitian kuantitatif Sugiyono Memahami penelitian kualitatif bandung ALFABETA.*
- Moelong, 2010;5) *penelitian kuantitatif kombinasi kombinasi (Mix Methodes) bandung Alfabet.*
- Nunuk.P. Murniati, 2004, *Getar Gender (Perempuan Indonesia dalam, ISBN 979-9375- Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum dan HAM), and Magelang. 27-4, Magelang, Indonesia Tera, 'No Title'.*
- Rosida, 2005; 20 *Gender dan hak-hak politik wanita Kampar dalam perspektif Islam "Jurnal Menara, Vol.12, No. 22 JuliDesember 2013.*
- Sadili ,2010; 34 *Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Politik (Studi Kasus Kegagalan Caleg Perempuan Dalam pemilu Legislatif 2014) jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Diakses <http://ejournal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/878/791> pada tanggal 31 Januari 2021, pukul 12.17 wib.*
- Sugiyono *Memahami penelitian kualitatif bandung ALFABETA, 2002, hal. 238.*
- Sugiyono (2013:240) *penelitian kuantitatif kombinasi kombinasi (Mix Methodes) bandung Alfabet.*
- Sugiyono (2013:246) *penelitian kuantitatif kombinasi kombinasi (Mix Methodes) bandung Alfabet.*

Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* (Bandung: ALFABETA).

Sugiyono, 2016:137 *metode penelitian kombinasi (Mix Methodes)* bandung Alfabeta.

Tri Rahayu 217;6 (2018). *Perempuan Ditengah Masyarakat dan Budaya Patriarki.* Yogyakarta: Spektrum Nusantara.

Wawancara Saudara Hengky Mahuse Sebagai Wakil Ketua Adat.

Wawancara; bapak Kaitanus Ndikin sebagai wakil ketua adat sanggase Merauke, 15 Januari 2024)., *No Title.*

Wonmut, Xaverius, ‘Rekonsiliasi Dan Penguatan Tatanan Sosial Sebagai Puncak Prosesi Ritual Yamu Dalam Budaya Marind’, *Jurnal Masalah Pastoral*, 10.2 (2022), 60–72 <https://doi.org/10.60011/jumpa.v10i2.64>.

Yuliana Rahawarin, *Eksistensi Marind-Anim sebagai Anim-Ha di Merauke, Pantai Selatan papua.* Universitas Cendrawasi, 2010, hal 23-25., *No Title.*

LAMPIRAN

Tabel 3.3.: Panduan Wawancara

1. Bagaimna Perempuan Marind-Anim mengatur waktu dan tugas sebagai ibu rumah tangga?
2. Apa saja yang menjadi tugas utama Perempuan Marind-Anim sebagai ibu rumah tangga.?
3. Bagaimana Perempuan Marind-Anim membagi waktu antara merawat keluarga dan menjaga kebutuhan keluarga.?
4. Bagaimana Perempuan Marind-Anim merawat dan mendidik anak-anak sebagai ibu rumah tangga?
5. Apa yang menjadi tantangan terbesar bagi Perempuan Marind-Anim dalam menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga?
6. Bagaimana Perempuan Marind-Anim memperoleh dukungan dalam menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga?
7. Bagaimana kehidupan sehari-hari Perempuan Marind-Anim sebagai ibu rumah tangga?
8. Bagaimana Perempuan Marind-Anim mengelola keuangan keluarga sebagai ibu rumah tangga?

9. Bagaiman kegiatan sosial Perempuan Marind-Anim sebagai ibu rumah tangga di Masyarakat atau komunitas?
10. Bagaimana pandangan ibu terhadap laki-laki Marind-Anim yang tidak membantu perekonomian keluarga?
11. Apakah ibu di bantu oleh suami dalam kegiatan mengumpulkan makan seperti memangkur sagu, mencari kayu bakar, ikan, berkebut?
12. Bagaiman peran ibu sebagai istri dalam keluarga?
13. Bagaimna Perempuan Marind-Anim berhasil menjaga keseimbangan antara pekerjaan kerasnya dan peran sebagai ibu dalam mendukung keluarga?
14. Bagaiman Perempuan Marind-Anim mengatasi tantangan dan hambatan dalam bekerja keras untuk membantu keluarga?
15. Apa saja faktor yang mendorong Perempuan Marind-Anim untuk bekerja keras demi keberlangsungan keluarga.?
16. Bagaiman Perempuan marind-Anim mengatur waktu antara pekerjaan dan peran sebagai ibu dalam memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi.?
17. Sejauh apa peran Perempuan Marind-Anim sebagai ibu yang bekerja keras memberikan inspirasi dan contoh yang positif bagi anggota keluarganya?
18. Bagaiman Perempuan Marind-Anim membagi waktu dan tenaganya antara memangkur sagu dan tugas- tugas lain dalam kehidupan keluarga.?
19. Apa yang menjadi peran Perempuan Marind-anim dalam proses memangkur sagu?
20. Bagaiman memangkur sagu menjadi bagian integral dari budaya dan identitas Perempuan marind-Anim dalam keluarga?
21. Bagaiman Perempuan Marind-Anim membagi waktu untuk mencari ikan, memangkur sagu dan mengumpulkan kayu bakar?
22. Apa yang menjadi motivasi untam Perempuan Marind-Anim untuk terus bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan cara memangkur sagu. mencari ikan dan kayu bakar?

